BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1] Maka perlu lembaga/sekolah yang mampu menghasilkan manusia yang berkualitas serta didukung sumber daya manusia yang berkualitas pula.

Salah satu sumber daya manusia dalam penyelenggaraan pendidikan adalah kepala sekolah. Kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam mempengaruhi sistem dalam sekolah.Secara operasional, kepala sekolah adalah orang yang berada terdepan dalam mengkoordinasikan upaya meningkatkan pembelajaran yang bermutu.

Sebagai pemimpin lembaga di suatu sekolah memiliki peran yang cukup besar dalam membina kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Untuk membuat guru menjadi profesional tidak semata-mata hanya meningkatkan kompetensinya

[1]Yudha M.Saputra, *Supervisi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Jasmani, Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 17, Nomor 8 (Juli 2018), 417.

baik melalui pemberian penataran, pelatihan maupun memperoleh kesempatan untuk belajar lagi, namun juga perlu memperhatikan guru dari segi yang lain seperti peningkatan disiplin, pemberian motivasi, pemberian bimbingan melalui supervisi.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah adalah kompetensi supervisi. Kompetensi supervisi sesuai permendiknas nomor 13 tahun 2007 mencakup perencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan etos kerja guru, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan tehnik supervisi yang tepat dan menindaklanjuti hasil supervisi akademis terhadap guru dalam rangka peningkatan etos kerja guru. Untuk menunjang kompetensi tersebut, kepala sekolah harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan dan menindaklanjuti supervisi dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah.Untuk meningkatkan kualitas guru, kegiatan supervisi kepala sekolah melalui kegiatan pelayanan dan pembinaan dengan memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk dapat berkembang secara profesional.

Supervisi merupakan aktivitas yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin berkaitan dengan peran kepemimpinan yang diembannya dalam rangka menjaga kualitas produk yang dihasilkan lembaga. Hal tersebut bertujuan meningkatkan kualitas dan kinerja. Dengan bimbingan dan bantuan, kualitas sumber daya manusia yang ada akan senantiasa bisa dijaga dan ditingkatkan. [2]

[2]Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2008, 370.

Dalam proses supervisi, supervisor dapat berperan sebagai sumber informasi, sumber ide, sumber petunjuk dalam berbagai hal dalam rangka peningkatan kemampuan profesional guru. Supervisi sebagai koordinasi, kepala sekolah sebagai supervisor harus memimpin sejumlah guru/straf yang masing-masing mempunyai tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri.Supervisor haruslah menjaga agar setiap guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik dalam situasi kerja yang kooperatif. Supervisi sebagai evaluasi, untuk mengetahui kemampuan guru yang akan dibina perlu dilakukan evaluasi sehingga program supervisi cocok dengan kebutuhan guru. Selain itu melalui evaluasi dapat pula diketahui kemampuan guru setelah mendapatkan bantuan dan latihan dari supervisor. [3]

Etos kera guru adalah suatu tingkat penampilan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan sebagai guru yang didukung dengan keterampilan dan kode etik. [4] Secara etimologi, kata etos kerja sama dengan kata etos kerja yakni keduanya berasal dari kata etos. Dan kata etos kerja adalah kata sifat dari kata etos yang berarti sikap dan kemampuan melakukan pekerjaan. Juga pada bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejujuran, dan sebagainya) tertentu.

Menurut Asmuni Syukir ada tiga macam tugas profesi guru yang tidak bisa dielakkan, yaitu tugas profesional, tugas sosial, dan tugas personal. Guru yang beretos kerja adalah guru yang bermutu menurut Mulyasa adalah guru yang memiliki

[3]Kompri, *Manajemen Pendidikan 3*, Bandung: Alfabeta, 2015, 196-197.
[4]Yunus Abu Bakar,Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan*, (Surabaya:AprintA,2009), 10.

kemampuan untuk menciptakan iklim belajar di kelas, memiliki kemampuan tentang manajemen pembelajaran, memiliki kemampuan dalam memberikan umpan balik dan penguatan serta memiliki kemampuan dalam peningkatan diri. Guru adalah pendidik yang beretos kerja dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi hasil pembelajaran siswa. Tugas guru yang beretos kerja meliputi mendidik, mengajar dan melatih/membimbing, serta meneliti (riset).

Beretos kerja yang disandang oleh seorang guru berarti suatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, keahlian dan ketelatenan untuk menjadikan anak memiliki prilaku sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan menurut Russel Pate, guru yang beretos kerja juga disebut guru yang profesional merupakan simbol dari suatu pekerjaan yang selanjutnya menjadi pekerjaan itu sendiri. Sedangkan etos kerja diartikan sebagai suatu kemampuan dan motivasi kerja serta keterampilan teknis yang dimiliki oleh seseorang yang didukung oleh keahlian, rasa tanggungjawab dan rasa kejawatan.

Jamal Asmani dalam bukunya menyimpulkan bahwa guru yang beretos kerja adalah guru yang profesional adalah guru yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan moral, kecerdasan emosional, kecerdasan motorik.[5] Bafadal mengatakan bahwa mengajar tidak lebih daripada sekedar memasukkan isi atau bahan pengajaran

[5]Jamal Asmani, Ma'mur, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press: 2009), 75.

kepada murid sedemikian rupa sehingga ia bisa mengeluarkan kembali segala isi dan bahan pelajaran yang telah diterimanya.

Jasmani mengungkapkan bahwa mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian suatu usaha mengorganisasikan lingkungan dalam hubungan dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar. Rooijakkers mengungkapkan bahwa mengajar berarti menyampaikan atau menularkan pengetahuan dan pandangan. Jasmani mengatakan dalam melakukan proses belajar mengajar terntunya harus dipersiapkan berbagai hal sehingga belajar mengajar mempunyai makna, terarah dan tercapai tujuan. Hal-hal yang harus diperhatikan sebelum melaksanakan proses belajar mengajar adalah 1) Merumuskan tujuan yang hendak dicapai 2) Menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan 3) Menentukan metode yang tepat sesuai dengan materi yang hendak disampaikan 4) Menentukan alat peraga yang cocok dengan penyanpaian materi 5) menentukan alat evaluasi yang dapat mengukur tercapai atau tidaknya materi yang telah disampaikan. [6]

Ciri-ciri guru yang beretos kerja adalah guru dalam garis besar ada tiga: *Pertama* seorang guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik. *Kedua* seorang guru yang beretos kerja harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*transfer of knowledge)* kepada murid-muridnya secara efektif dan efisien. *Ketiga*

[6]Jasmani, Mustofa Syaiful, *Terobosan Baru dalam Kinerja Peningkatan Kerja Pengawas Sekolah dan Guru* (Jogjakarta: 2013)), 175.

seorang guru yang beretos kerja harus berpegang teguh kepada kode etik profesional guru harus memiliki interest yang kuat untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan kaidah-kaidah profesionalisme guru yang dipersyaratkan. [7]

Menurut Davis dan Thomas paling tidak terdapat empat ciri guru yang efektif. *Pertama* memiliki kemampuan yang berkaitan dengan iklim belajar di kelas. *Kedua* kemampuan yang berkaitan dengan strategi manajemen pembelajaran. *Ketiga* kemampuan yang berkaitan dengan pemberian umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*). *Keempat* mimiliki kemampuan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan diri.[8]

Menurut Agustinus, bahwa etos kerja guru mempunyai peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan karena etos kerja guru memberikan jaminan perlindungan kepada kesejahteraan masyarakat umum, merupakan suatu cara untuk memperbaiki citra profesi pendidikan yang selama ini dianggap oleh sebagian masyarakat rendah, memberikan kemungkinan perbaikan dan pengembangan diri yang memberikan pelayanan sebaik mungkin dan memaksimalkan kompetensinya. Sehingga etos kerja guru dapat sangat besar peranannya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan karena guru adalah merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran.

[7]Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 13.
[8]Mutohar Masrokan Prim, *Manajemen Mutu Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media 2013), 155.

Guru merupakan salah satu komponen utama dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri. Oleh sebab itu, tugas yang berat dari seorang guru ini pada asarnya hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi etos kerja yang tinggi.[9]

Namun pada kenyataannya banyak diantara guru disinyalir kurang memenuhi kualifikasi akademik dan kinerja yang kurang memadai. Kinerja sendiri merupakan kemampuan kerja dan prestasi kerja yang diwujudkan dalam bentuk kuantitas dan kualitas hasil pekerjaan yang diperlihatkan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya.[10] Kesulitan-kesulitan tersebut dapat memicu guru tidak fokus dalam pekerjaan yang diembannya sehingga guru melaksanakan tugasnya yaitu memberi pengajaran kepala anak didik kurang maksimal.

Dari fenomena masalah yang terjadi tersebut, terdapat fenomena yang perlu dan layak untuk diteliti oleh peneliti dalam sebuah kajian penelitian. Maka dari itu, memperhatikan masalah tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar maka diperlukan adanya sebuah pemecahan masalah.Oleh karena itu

---

[9]Agutinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Global* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 169.

[10]Rudolf Kempa, *Perilaku Kepemimpinan, Keterampilan Manajerial, Manajemen Konflik, Daya Tahan Stress, dan Kinerja Guru Jurnal Ilmu Pendidikan,*(Jakarta: LPTK dan ISPI, 2009), 22.

untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran perlu dilakukan suatu hal untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan mensupervisiagar guru tersebut mendapatkanpembinaan atau bimbingan untuk kelangsungan kinerja yang baik sehingga etos kerja guru semakin baik dan memberi hasil pembelajaran yang maksimal.

Dari hasil penjajakan awal di lapangan ditemukan bahwa kepala MI DDI Bumiayu adalah lembaga pendidikan yang berakreditasi B dan lembaga MI DDI Bumiayu adalah sebagai lembaga induk dari lembaga pendidikan DDI di Polman secara umum, yang mana pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolahnya dilaksanakan dengan aktif. Kepala sekolah di MI DDI Bumiayu melaksanakan supervisi dengan mengadakan rapat rutin setiap bulan untuk mengevaluasi program-program yang belum maksimal dan juga untuk mempersiapkan program sekolah di bulan yang akan datang, juga kepala sekolah melaksanakan kunjungan kelas saat guru mengajar sehingga kepala sekolah tahu bagaimana guru tersebut mengajar di kelas juga ntuk melihat bagaimana kondisi siswa saat diajar. Seminar dan berbagai pembinaan juga diadakan oleh kepala sekolah di lembaga ini dalam rangka untuk meningkatkan kualitas juga etos kerja guru, juga guru di lembaga ini selalu diberi kuesioner sebagai kegiatan guru menilai diri sendiri untuk mengukur kompetensi para guru. Hal unik yang peneliti temukan dari lembaga ini adalah bahwa lembaga pendidikan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi adalah tidak menggunakan supervisi sebagai alat mencari kejelekan para guru namun kegiatan supervisi yang dilakukan adalah sebagai alat tindakan untuk memperoleh hal yang lebih baik, juga

supervisi yang dilakukan pada lembaga ini adalah lebih menekankan kekeluargaan dan juga mengutamakan proses dari pada hasil.[18]

Kompetensi manajerial kepala Madrasah sangat mempengaruhi etos kerja guru. Dalam hal ini, etos kerja adalah suatu usaha yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Dalam konsep manajemen yang berhubungan dengan kehidupan berorganisasi, etos kerja didefinisikan sebagai dorongan kerja yang timbul pada diri seseorang untuk berperilaku dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Etos kerja guru terjadi apabila perubahan energi pada diri guru karena adanya dorongan untuk mencapai tujuan tertentu, dengan etos kerja seorang guru akan mempunyai energi baru karena ada dorongan untuk menjadi guru yang profesional.

Kinerja seseorang dipengaruhi pula oleh etos kerja mereka. Etos kerja merupakan suatu istilah umum yang mengacu kepada faktor-faktor yang ada di dalam diri individu atau organisasi yang membangkitkan dan mempertahankan perilaku yang diarahkan untuk pemuasan jumlah kebutuhan atau dorongan ke arah pencapaian suatu tujuan. Etos kerja adalah keseluruhan daya penggerak atau tenaga pendorong baik yang berasal dari dalam maupun dari luar yang menimbulkan adanya keinginan untuk melakukan suatu kegiatan atau aktifitas dalam menjalakan tugas sebagai guru yang dilaksanakan secara sistematis, berulang-ulang, kontinu dan progresif untuk mencapai tujuan. Seorang guru bila memiliki motivasi kerja tinggi

maka akan menghasilkan kinerja yang tinggi pula demikian sebaliknya. QS. An-Nisaa': 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

Madrasah Ibtidaiyah DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo Kabuapten Polewali Mandar ini merupakan salah satu madrasah swasta unggulan di kecamatan Wonomulyo dan khususnya di Desa Bumiayu. Madrasah ini memiliki standar tertentu dari segi pengelolaannya dan merupakan salah satu madrasah yang mendapatkan predikat akreditasi B. Bagi madrasah swasta nilai akreditasi B sudah sangat memadai dimana operasional madrasah hanya mengandalkan dana bos. Madrasah DDI Bumiayu ini mengedepankan nilai religius dalam pembinaan keislaman dan keilmuan ini, memiliki visi utama untuk mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif di era perkembangan zaman yang tetap berlandaskan pada akhlaqul karimah.

Madrasah yang dipimpin oleh Ibu Nursiah, S.Pd.I peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana kompetensi supervisi yang diterapkan kepala madrasah

dalam mengelola dan mengatur sistem pengelolaan madrasah sehingga MI DDI 366 Bumiayu ini banyak diminati oleh masyarakat Desa Bumiayu khususnya masyarakat sekitar desa Bumiayu yaitu Desa Arjosari dan Desa Rumpa. Ada sejumlah penelitian yang menjadi sumber inspirasi penulis mengangkat judul ini yaitu karya Helevati dengan judul *Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Profesionalisme Guru SMK Bismen di Kota Tegal; Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan,* Vol. X No. 2. Hlm. 189. Demikian pula karya I Ketut Darmada, Nyoman Dantes, Nyoman Natajaya, (2013). *Kontribusi Kompetens Manajerial Kepala Sekolah, Iklim Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri Se-Kecamatan Mendoyo Kabupaten Jembrana; e-Journal Program Pascasarjana UNDIKSHA.* Volume 3. Hlm. 3.

Dari karya tulis itu penulis mendapatkan inspirasi bahwa kinerja di bidang manajerial kepala sekolah sangat berpengaruh dalam meningkatkan mutu sekolah atau madrasah termasuk terhadap peningkatan etos kerja guru. Melihat begitu pentingnya peranan Kepala Madrasah dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan khususnya di MI DDI No 366. Bumiayu, maka dengan penelitian ini akan diketahui bagaimana kompetensi supervisi yang dimiliki kepala madrasah dalam meningkatkan etos kerja guru di madrasah tersebut. Etos kerja merupakan indicator kemajuan sebuah Lembaga termasuk Lembaga Pendidikan madrasah yang notabene perlu terus diupayakan pengembangannya secara seksama dan bersungguh-sungguh.

Berangkat dari masalah tersebut, maka perlu diadakan penelitian untuk tesis, dengan judul "**Peran Kompetensi Supervisi Kepala Madrasah dalam**

Meningkatkan Etos Kerja Guru MI DDI Bumiayu Desa Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

B. Identifikasi Masalah

Kepala Madrasah adalah seorang yang bertanggung jawab terhadap proses atas segala aktivitas di madrasah.sehinggah peneliti ingin meneliti kegiatan Kepala madrasah terkait:

1. Kompetensi supervisi yang dimiliki Kepala madrasah MI DDI No 366 Bumiayu dalam meningkatkan etos kerja guru;
2. Pelaksanaan supervisi Kepala Madrasah di MI DDI No. 366 Bumiayu;
3. Peran kompetensi supervisi Kepala Madrasah dalam meningkatkan etos kerja guru yang ada di madrasah MI DDI no 366 Bumiayu.

C. Rumusan Masalah

Pada bgian dikemukakan rumusan masalah apa yang telah dipaparkan di atas sebagai pusat kajian dalam penelitian ini. Rumusan masalah ini juga landasan pengelalaan hasil penelitian yang dijumpai di lapangan. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi supervisi yang dimiliki Kepala Madrasah MI DDI No 366 Bumiayu ?
2. Bagaimana pelaksanaan supervisi Kepala Madrasah di MI DDI Bumiayu ?

3. Bagaimana peran Kepala Madrasah dalam meningkatkan etos kerja guru yang ada di Madrasah MI DDI No 366 Bumiayu?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

    1. Untuk mengetahui kompetensi supervisi yang dimiliki Kepala madrasah MI DDI No 366 Bumiayu.
    2. Untuk mengetahui pelaksanaan supervisi Kepala Madrasah di MI DDI No 366 Bumiayu.
    3. Untuk mengetahui peran Kepala Madrasah dalam meningkatkan etos kerja guru yang ada di MI DDI No. 366 Bumiayu.

2. Kegunaan Penelitian

    Penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi yang berguna, baik secara akademis maupun secara praktis.

a. Secara akademis (*academis significance*), penelitian ini dapat menambah wawasan tentang bagaimana kompetensi kepala madrasah dalam pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam seperti madrasah dalam hal peningkatan etos kerja, perbaikan tata kelola dan peningkatan mutu pendidikan Islam secara khusus di Lembaga Pendidikan DDI, dan secara umum di regional di provinsi Sulawesi Barat. Selain itu hasil penelitian ini juga menambah kepustakaan pendidikan keagamaan khususnya yang berkaitan dengan kebijakan pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam di provinsi Sulawesi Barat terkait peningkatan etos kerja guru.

b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu kontribusi sekaligus pertimbangan bagi masyarakat Islam untuk dapat berpartisipasi secara aktif mendorong kemajuan pengelolaan pendidikan khususnya pendidikan Islam dalam hal ini MI DDI Bumiayu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian tentang kompetensi manajerial kepala Madrasah sampai sekarang bisa dikatakan cukup banyak. Dari banyaknya hasil penelitian ada beberapa penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian ini, antara lain:

Pertama, Penelitian tesis oleh Ahmad Jafar mahasiswa prodi manajemen pendidikan di UNM Makassar. Dengan judul tesis "Pengaruh Supervisi Manejerial dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Kepala Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri Menurut Persepsi Guru Se-KKS Polewali" penelitian ini dilakukan pada tahun 2014. Dengan mengambil latar belakang penelitian ini adalah kurang baiknya Kinerja Kepala Sekolah sehingga mengakibatkan belum terpenuhinya tugas pokok dan fungsi kepala sekolah sesuai dengan EMASLIM pada Sekolah Dasar Negeri menurut persepsi guru di Kota Polewali. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan berapa besar pengaruh Supervisi Manajerial dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Kepala Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri menurut persepsi guru se Kota Polewali. Berdasarkan hasil penelitian ini, terungkap bahwa: (1) Supervisi Manajerial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kinerja Kepala Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri menurut persepsi guru se Kota Polewali, besarnya pengaruh Supervisi Manajerial terhadap kinerja kepala Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri menurut persepsi guru se Polewali, sebesar 17,70 % (2) Motivasi Kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kinerja Kepala Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri menurut persepsi guru se Kota Polewali, Kinerja Kepala Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri menurut persepsi guru se Kota Polewali ditentukan oleh Motivasi Kerja sebesar 14,40 %. (3) Supervisi Manajerial Kepala Sekolah (X1) dan variabel

Motivasi Kerja Sekolah (X2) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kinerja Kepala Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri menurut persepsi guru se Polewali, dan Kinerja Kepala Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri menurut persepsi guru se Kota Polewali ditentukan oleh Supervisi Manajerial dan Motivasi Kerja secara bersama-sama sebesar 39,50 %.

Kedua, Penelitian Hasmawati mahasiswi prodi Manajemen Pendidikan Islam di UIN Alauddin, Makassar dengan penelitian tesisnya yang berjudul "Pelaksanaan Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Mampie Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan supervisi akademik yang dilaksanakan pengawas dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam.Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian yang berusaha mengungkapkan, menemukan dan menggali informasi tentang Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Mampie Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

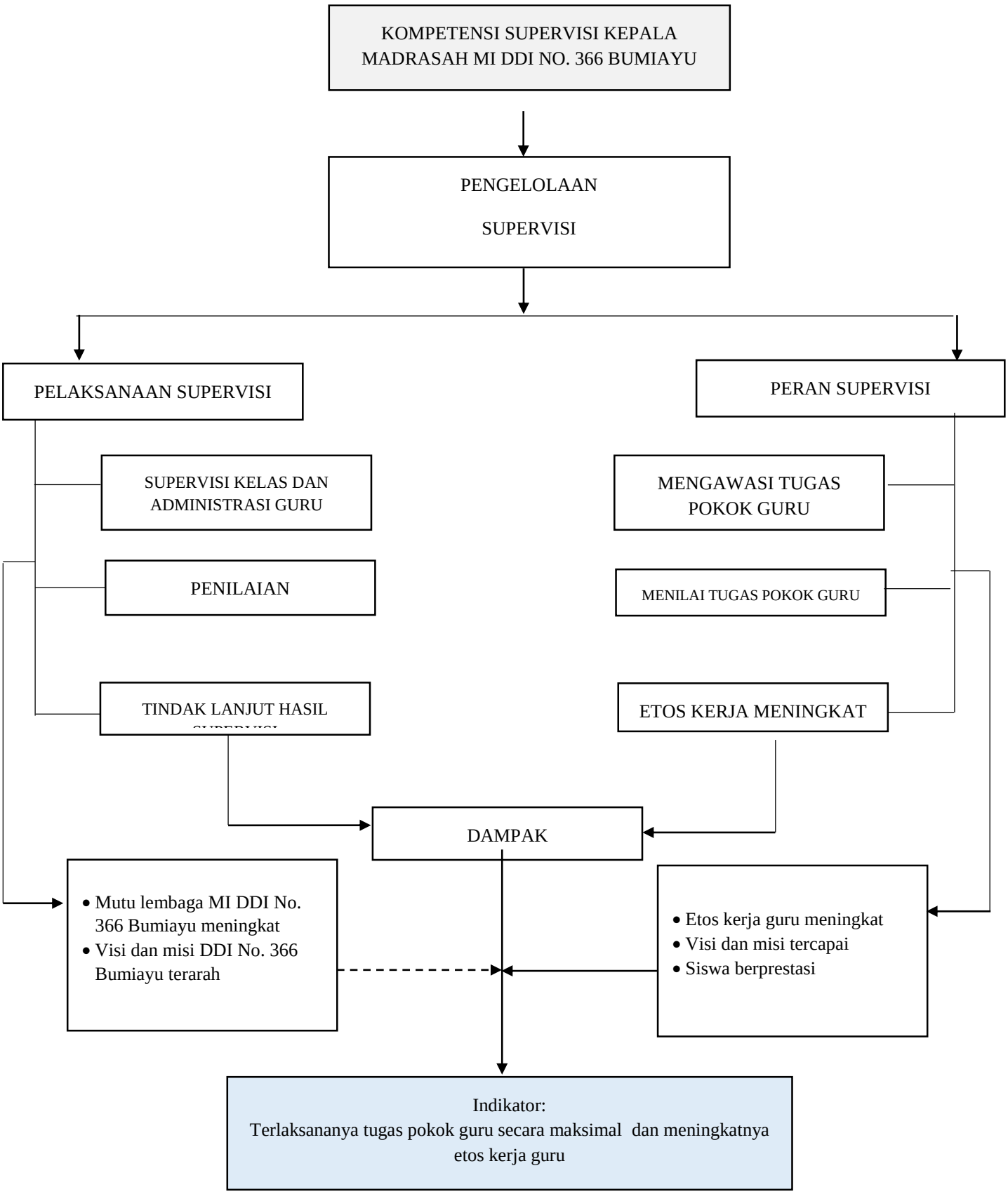
Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, *Pertama,* Perencanaan Pelaksanaan Supervisi Akademik yang dilaksanakan oleh Kepala sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Mampie Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar dilakukan melalui perencanaan dalam musyawarah/rapat tentang program kerja Kepala Sekolah yang kemudian menghasilkan program kerja Kepala Sekolah dan dituangkan di dalam program tahunan serta diimplementasikan dalam program semester dan dilaksanakan di wilayah kerja Kepala Sekolah. *Kedua*, Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Mampie Kecamatan Wonomulyo

Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah meliputi pemantauan, pembinaan, dan penilaian terhadap guru pendidikan agama Islam. *Ketiga,* Evaluasi Pelaksanaan Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Mampie Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk melihat hasil kemampuan guru dalam proses pendidikan agama Islam.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah, untuk penelitian yang pertama menggunakan metode kuantitatif yaitu meneliti mengenai pengaruh supervisi kepada kinerja kepala sekolah, juga mengambil variabel motivasi kerja yang dihalkan dengan hasil penelitian bahwa supervisi dan motivai kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja kepala sekolah. Sedang untuk penelitian yang kedua, penelitian kualitatif yang mengambil permasalahan mengenai perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi supervisi dalam meningkatkan mutu pembelajaran, sedang penelitian yang peneliti ambil adalah supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Untuk melihat secara utuh bagaimana pola penulisan rencana penelitian ini dapat disimak pada bagan berikut ini sebagai kerangka pikir bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

KERANGKA TEORETIS



B. Kajian Teori

A. Supervisi Kepala Sekolah 1. Supervisi

Istilah supervisi berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua akar kata, yaitu: *super* yang artinya "di atas" dan *vision* mempunyai arti "melihat" maka secara keseluruhan supervisi diartikan sebagai "melihat dari atas". Dengan pengertian itulah maka supervisi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah, karena sebagai pejabat yang berkududukan di atas atau yang lebih tinggi dari guru.[46]

Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu guru-guru atau pegawai sekolah dalam melakukan tugas. Supervisi sebagai salah satu fungsi pokok dalam administrasi pendidikan. ini bukan hanya tugas para pengawas, tapi supervisi juga merupakan tugas kepala sekolah. Pengawas adalah suatu proses yang mengusahakan agar kegiatan organisasi dapat terbimbing dan terarahkan pada pencapaian tujuan yang relah direncanakan.

Yang termasuk kategori supervisor dalam pendidikan menurut struktur organisasi P & K, yang berlaku sekarang ini adalah kepala sekolah, penilik sekolah dan para pengurus tingkat kabupaten atau kota madya serta staf kantor bidang yang ada di setiap provinsi.47

[46]Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 4.

[47]Piet A. Sahertian, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 17.

Para ahli pendidikan juga tampaknya masih banyak keragaman penafsiran maupun tanggapan dalam istilah supervisi. Diantaranya adalah:

a. Menurut Burton dan Brueckner supervisi adalah suatu teknik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama faktor-faktor yang memmpengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

b. Menurut Neagley supervisi adalah setiap layanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan instruksional, layanan belajar, dan pengembangan kurikulum.

c. Kimball Wiles mengemukakan bahwa *"Supervisi is an assistance in the development of a better teaching-learning situation"* yaitu suatu bantuan dalam pengembangan dan peningkatan situasi pembelajaran (belajar mengajar) yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat N.A. Amatembon yang memfokuskan perbaikan in pada kinerja pembelajaran, sehingga guru secara profesional memberikan bantuan dan layanan belajar.

d. Sedangkan Oteng Sutisna menjelaskan bahwa supervisi yaitu ide-ide pokok dalam menggalakkan pertumbuhan profesional guru,

mengembangkan kepemimpinan demokratis, melepas enerti, memecahkan masalah-masalah belajar mengajar dengan efektif.[48]

Jadi pada hakikatnya, supervisi adalah sebagai bantuan dan bimbingan atau tuntunan profesional bagi guru dalam melaksanakan tugas instruksional guna memperbaiki hal belajar mengajar dengan melakukan simulasi, koordinasi dan bimbingan secara kontinu sebagai bagian dari peningkatan mutu pembelajaran.

2. Tujuan Supervisi

Merumuskan tujuan-tujuan supervisi pendidikan menurut Amatembun haruslah memperhatikan beberapak faktor sifatnya khusus, yaitu memperhatikan dengan sungguh-sungguh kegiatan yang betul-betul dapat membantu meningkatkan kinerja duru dalam melaksanakan tugas mengajar sebagai tugas utamanya. Apabila kualitas kinerja guru dan staf sudah meningkat, demikian pula mutu pembelajarannya, maka diharapkan prestasi belajar siswa juga akan meningkat.[49]

Kegiatan supervisi yang lebih efektif dilakukan apabila supervisor mepersiapkan segala sesuatunya dengan sermat, persiapan yang cermat itulah yang dapat membantu guru mencari dan memecahkan masalah belajar pserta didik. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa tujuan supervisi adalah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik dan berkualitas khususnya yang dilakukan oleh guru.

Secara Nasional, tujuan konkrit dari supervisi pendidikan adalah:

---

[48]Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 194.

[49]Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 18.

a. Membantu guru melihat dengan jelas tujuan pendidikan.
b. Membantu guru membimbing pengalaman belajar murid.
c. Membantu guru dalam menggunakan alat pelajaran oder, metode dan pengalaman belajar.
d. Membantu dalam menilai kemajuan murid dan hasil pekerjaan guru itu sendiri.[50]

Tujuan disini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan supervisi pendidikan secara umum adalah memperkembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar. Usaha-usaha kea rah perbikan belajar mengajar ini ditujukan kepada pencapaian tujuan akhir dari pendidikan yaitu pembentukan pribadi anak secara maksimal.[51]

b. Tujuan khusus dari supervisi pendidikan adalah sebagaimana pendapat M. Rifai , MA yaitu (1) Membantu guru agar dapat lebih mengerti atau menyadari tujuan-tujuan pendidikan di sekolah dan fungsi sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. (2) Membantu guru agar mereka lbih mengerti dan menyadari kebutuhan dan masalah-masalah yang dihadapi siswanya supaya dapat membantu siswa menjadi lebih baik. (3) Untuk melaksanakan kepemimpinan yang efektif dengan cara yang demokratis dalam rangkan

---

[50]Hendayat Soetopo dan Wasti Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1998), 41.

[51]M. Rifai, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Semmars, 1980), 39-46.

> meningkatkan kegiatan-kegiatan yang profesional di sekolah dan hubungan antara staf yang kooperatif untuk bersama-sama meningkatkan kemampuan masing-masing. (4) Menemukan kemampuan dan kelebihan tiap guru dan memanfaatkan serta mengembangkan kemampuan itu dengan memberikan tugas-tugas tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuannya. (5) Membantu guru mengingkatkan penampilannya di dalam kelas. (6) Membantu guru dalam masa orientasi supaya cepat menyesuaikan diri dengan tugasnya dan mendayagunakan kemampuannya secara maksimal. (7) Membantu menemukan kesulitan belajar siswa-siswanya dan merencanakan tindakan-tindakan perbaikan. (8) Menghndari tuntutan-tuntutan terhadapt guru yang di luar batas kewajaran, baik dari dalam (sekolah) maupun dari luar (masyarakat).[52]

3. Fungsi supervisi

Fungsi utama dari supervisi adalah sekolah pada perbaikan dan peningkat kualitas pengajaran, Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Franseth Jane Maupun Ayer dalam Encyclopedia of Educatioanl research), Chester Harris bahwa membina program pengajaran yang ada sebaik-baiknya sehingga ada usaha perbaikan merupakan fungsi utama supervisi.

Kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin pendidikan berarti pengikatan mutu akan berjalan dengan baik apabila guru bersifat terbuka,

kreatif dan memiliki semganat kerja yang tinggi. Suasana yang demikian ditenetukan oleh bentuk dan sifat kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah.[53]

Supervisi sangat penting bagi dunia pendidikan untuk memastikan efektivitas dan produktivitas program yang dicanangkan. Setidaknya ada dua hal yang mendasari pentingnya supervisi pendidikan, *pertama* perkembangan kurikulum yang senantiasa menjadi indicator kemajuan pendidikan. kurikulm membutuhkan penyesuaian secara terus menerus. Guru-guru diharuskan mengembangkan kreatifitas mereka agar kurikulum terlaksana dengan baik. Dalam upaya tersebut, pasti ada kendala yang dijumpai, misalnya informasi tidak lengkap, kondisi sekolah memiliki banyak kekurangan, apatisme masyarakat, keterampilan aplikasi metode yang masih rendah, dan kemamuan memecahkan masalah belum maksimal. *Kedua*, pengembangan personel pegawai, atau karyawan adalah upaya yang tidak mengenal kata henti dalam organisasi. Pengembangan dri dapat dilakukan secara formal dan informal. Secara formal, lembaga mempunyai tanggung jawan utama, baik melalui penataran. Tugas belajar, lokal karya dan sejenisnya. Secara informal pengembangan diri bisa dilakukan secara mandiri atau bersama rekan kerja, dengan mengikuti kegiatan ilmiah, melakukan eksperimentasi suatu metode belajar dan lain sebagainya.[54]

---

[53]Soewadji Lazaruth, *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 20.

[54]Mukhtar Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 46-47.

Urgensitas supervisi pendidikan berdasarkan dua alasan tersebut sangat tepat, apalagi di Indonesia yang selalu mengalami perubahan mulai dari CBSA, KBK, KTSP, K13 dan mungkin akan berganti lagi di tahun mendatang.[55]

Sedang menurut Briggs bahwa fungsi utama supervisi bukan perbaikan pembelajaran saja, tapi untuk mengkoordinasi menstimulasi, dan mendorong kea rah pertumbuhan profesi guru. Ada analisa yang lebih luas superti yang dikemukakan oleh Suhertian dalam bukuknya *Supervision of Instruction Fundation and Dimension* yang menjelaskan delapan fungsi supervisi:

a. Mengkoordinasi semua usaha sekolah
b. Memperlengkapi kepemimpinan sekolah
c. Memperluas pengalaman guru-guru
d. Menstimulasi usaha-usaha yang kreatif
e. Memberi fasilitas dan penilaian yang terus menerus
f. Menganalisis situasi belajar-mengajar
g. Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staff
h. Memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru-guru.

---

[55]Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), 29.

Dari beberapa penjelasan fungsi di atas, maka menjadi jelas juga bahwa peran utama dari fungsi supervisi pendidikan adalah membantu meneliti, menilai, memperbaiki dan menumbuhkan satu iklim perbaikan bagi proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, agar merekak dapat mengajar lebih baik lagi dan profesional. Sehingga yang pada akhirnya diharapkan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

4. Prinsip-prinsip Supervisi

Masalah yang dihadapi dalam melaksanakan supervisi di lingkungan pendidikan ialah bagaimana cara mengubah pola pikir yang bersifat otokratif dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif.[56] Untuk itu kepala sekolah dalam melaksanakan tugas profesional sebagai seorang supervisor harus berlandaskan prinsip-prinsip supervisi demi kesuksesan tugasnya. Adapun prinsip-prinsip supervisi tersebut adalah:[57]

a. Prinsip ilmiah *(Scientific)* prinsi ilmiah ini mengandung cirri-ciri sebagai berikut:
    1) Sistematis yang berarti dilaksanakan secara teratur, terencana, dan berkelanjutan.
    2) Objektif yaitu data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi nyata.
    3) Untuk memperolehdata perlu diterapkan alat perekam data, seperti angket, observasi, percakapan pribadi dan seterusnya.

---

[56]Suhertan, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi* , 21.

[57]Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan,* 199.

b. Prinsip *Demokratis* yaitu *Service*dan bantuan yang diberikan pada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan kehangatan sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya. Demokratis mengandung makna yang menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan tapi berdasarkan kesejawatan.

c. Prinsip Kooperatif yaitu mengembangkan usaha bersama untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.[58]

d. Prinsip konstruktif dan kreatif membina inisiatif guru dan mendorong guru untuk aktif menciptakan suasana pembelajaran yang menimbulkan rasa aman dan bebas mengembangkan potensi-potensinya.

Sedangkan menurut Pangaribuan yang dikemukakan oleh Syaiful Sagala, bahwa prinsip-prinsip yang harus dijadikan pedoman dan diterapkan dalam mengembangkan supervisi adalah sebagai berikut:[59]

a. Ilmiah kegiatan supervisi yang dilaksanakan harus benar-benar sistematis, obyektif dan menggunakan instrument atau sarana yang memberikan informasi yang dapat dipercaya dan dapat menjadi bahan masukan dalam mengadakan evaluasi terhadap situasi belajar mengajar.

b. Kooperatif program supervisi yang dikembangkan atas dasar kerjasama antar supervisor dengan supervisee, sehingga kepala sekolah

---

[58]Suryo Subroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 176.

[59]Sagala, *Kemampuan profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, 198.

mampu bekerja sama dengan guru-guru, peserta didik dan seluruh warga sekolah yang berkepentingan dalam peningkatan kualitas belajar mengajar.

c. Konstruktif dan kreatif supervisor mamu membina guru agar mengambil inisiatif sendiri dalam mengembangkan situasi belajar mengajar, serta mamu nmenggerakkan guru-guru untuk mengembangkan diri dan profesinya sehingga giat memperbaiki program pengajaran dan pendidikan secara konstruktif.

d. Realistik pelaksanaan supervisi pendidikan harus memperhitungkan dan memperhatikan segala sesuatu yang sunguh-sungguh ada di dalam suatu situasi atau kondisi secara obyektif. Dan harus dihindari terjadinya kegiatan yang sifatnya pura-pura atau program yang muluk-muluk.

e. Progresif setiap kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari ukuran dan perhatian apakah setiap langkah yang ditempuh memperoleh kemajuan.

f. Inovatif supervisor dan guru-guru harus terbuka terhadap perubahan yang terjadi di ilmu pengetahuan, teknologi dan sosial. Sehingga mamu mengikhtiarkan perubahan dengan penemuan bar dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan.

g. Supervisi manusiawi, Moos yang mengatakan staf harus diperlakukan bukan sebagai bawahan, tapi sebagai pengikut. Hal ini dilakukan dengan cara mengkreasikan iklim yang kondusif, komunikasi yang

lancar, hubungan yang terbuka, demokrasi, dan otonom. Sehingga akan terbentuk suasana dan kerja sama yang akrab, yang diwarnai oleh toleransi dan kegotong-royongan.[60] Supervisor juga menghargai martabat guru, hak-hak dan keterbatasan mereka diperhatikan dan disadari. Supervisor diharapkan mampu menghormati individualitas dan subjektivitas guru, sehingga ia bisa menghayati keunikan guru masing-masing.[61]

5. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Kepala sekolah bukan hanya sekedar posisi jabatan tetapi suatu karir profesi. Karir profesi yang dimaksud adalah suatu posisi jabatan yang menuntut keahlian untuk melaksanakan kewajiban dan tugas-tugasnya secara efektif. Dalam menunaikan salah atu tugasnya, kepala sekolah dapat berperan sebagai seorang supervisor. Sebagai supervisor, kepala sekolah bertanggung jawab mensupervisi guru dalam malaksanakan kegiatan pembelajaran sabagai salah atu bentuk upaya perbaikan kualitas

[60]Made, Pidarta. *Supervisi Pendidikan Kontekstual* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 73.

[62]Sagala, *Kemampuan profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, 199.

pembelajaran di sekolah. Dengan demikian kepala sekolah mensupervisi guru mengajar menjadi keharusan yang tidak dapat diabaikan. Supervisi merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk membantu guru dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi ini membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran.

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategi dalam menciptakan guru yang profesional, karena guru profesional memerlukan pemimpin dan kepemimpinan kepala sekolah yang profesional. Kepala sekolah sebagai supervisor diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan guru secara individu dalam rangkan membangun kualitas sekolah yang bermutu. Kepala sekolah sebagai supervisor harus mampu memadukan informasi yang ada di lingkungan sekolah, strategi pencapaian tujuan manajemen pendidikan yang diterapkan, cara dan sitem kerja, serta kinerja dengan cara yang proporsional, menyeluruh dan berkelanjutan, dimana kemampuan profesioanl guru perlu selalu diaktualkan.

Pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah terhadap guru sangat penting dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan profesioanl guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui proses pembelajaran yang baik. Dengan demikian esensi supervisi adalah mengembangkan profesionalisme guru. Para pakar pendidikan telah banyak menegaskan bahwa seorang akan bekerja secara profesional apabilan ia memiliki kompetensi yang memadai. Seorang tidak akan bisa bekerja secara profesional apabila ia hanya memenuhi salah satu kompetensi diantara sekian kompetensi yang dipersyaratkan.

Dengan adanya pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah diharapkan memberi dampak terhadap terbentuknya sikap profesioanl guru. Sikap profesinal guru merupakan hal yang amat penting dalam memelihara dan meningkatkan profesioanalitas guru, karena selalu berpengaruh pada perilaku dan aktivitas keseharian guru. Perilaku profesional akan lebih diwujudkan dalam diri guru, apabila institusi tempat ia bekerja memberi perhatian lebih banyak pada pembinaan, pembetukna dan pengembangan sikap profesional.

Sergiovanni dan Starratt berpendapat bahwa tugas utama supervisi adalah perbaikan situasi pengajaran. Wiles menyatakan supervisi merupakan bantuan dalam mengembangkan situasi belajar-mengajar. Sedangkan Lucio dan Meneil mendefinisikan tugas supervisi meliputi:

a. Tugas perencanaan, yaitu untuk menetapkankebijaksanaan dan program.
b. Tugas administrasi yaitu pengambilan keputusan serta pengkoordinasian melalui konferensi dan konsultasi yang dilakukan dalam usaha mencari perbaikan kualitas pengajaran.
c. Partisipasi secara langsung dalam pengembangan kurikulum, yaitu dalam kegiatan merumuskan tujuan, membuat penuntun mengajar bagi guru dan memilih isi pengalaman belajar.
d. Melaksanakan demonstrasi mengajar untuk guru-guru, serta
e. Melaksanakan penelitiian.

b. Pengawasan Kualitas

Supervisi diselenggarakan dengan maksud untuk memonitor kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas di saat guru

sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya maupun dengan sebagian peserta didiknya.

c. Penumbuhan Motivasi

Supervisi diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh terhadap tugas dan tanggung jawabnya.[65]

Dari berbagai definisi tersebut, kelihatannya ada kesepakatan umum, bahwa kegiatan supervisi ditujukan untuk perbaikan pengajaran. Perbaikan itu dilakukan melalui peningkatan kemampuan profesioanal guru dalam melaksanakan tugasnya.[66]

6. Pendekatan Supervisi

Pendekatan yang digunakan dalam menerapkan supervisi modern didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis. Suatu pendekatan atau pemberian supervisi, sangat bergantung kepada prototipe guru. Ada satu paradigma yang dikemukakan Glickman untuk memilah-milah guru dalam empat prototipe guru. Ia mengemukakan setiap guru memiliki dua kemampuan dasar, yaitu berpikir abstrak dan komitmen serta kepedulian.[67]

---

[65]Euis Karwati, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu* (Bandung: Alfabeta, 2013), 216.

[66]Soetjipto, *Profesi Keguruan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 233.

[67]Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta 2000), 44.

> Kalau kedua kemampuan itu digambarkan secara silang akan terdapat empat kuadran (sisi). Tiap sisi terdapat dua kemampuan yang disingkat A (daya abstrak) dan K (komitmen). Tiap sisi di sebelah kanan garis abstrak (garis tegak lurus/vertical) maka komitmennya tinggi (K+). Setiap sisi yang terdapat di atas garis komitmen (garis horizontal) daya sbstraknya tinggi (A+). Sisa semuanya rendah (-).[68]

Pendekatan dan perilaku serta teknik yang diterapkan dalam memberi supervisi kepada guru-guru berdasarkan prototipe guru. Bila guru profesional maka pendekatan yang digunakan adalah non-direktif. Perilaku supervisor, mendengarkan, memberanikan, menjelaskan, menyajikan, memecahkan masalah,. Teknik yang diterapkan dialog dan mendengarkan aktif.

Bila gurunya tukang kritik atau terlalu sibuk maka pendekatan yang yang diterapkan adalah kolaborasi. Perilaku supervisi, menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah, negosiasi, teknik yang digunakan percakapan pribadi, dialong, menjelaskan. Namun bila gurunya tidak bermutu maka pendekatan yang digunakan adalah direktif. Perilaku supervisor, menjelaskan, menyejikan, mengarahkan, memberi contoh, menetapkan tolak ukur dan menguatkan.

a. Pendekatan Langsung (Direktif)

Pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan langsung. Sudah tentu pengaruh perilaku supervisor lebih dominan.

---

[68]Jasmani Asf, *Supervisi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2013), 67.

Pendekatan direktif ini berdasarkan pemahaman terhadap psikologi behaviorisme. Prinsip behaviorisme ialah bahwa segala perbuatan berasal dari reflex, yaitu respons terhadap rangsangan/stimulus. Oleh karena guru ini mengalami kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar ia bisa bereaksi. Supervisor dapat menggunakan penguatan atau hukuman. Pendekatan seperti ini dapat dilakukan dengan perilaku supervisor dengan menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh, menetapkan tolok ukur, menguatkan.[69]

a. Pendekatan tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tetapi ia terlebih dulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan guru-guru. Ia memberi permasalahan yang mereka alami. Pendekatan non direktif ini berdasarkan pemahaman psikologis humansistik. Psikologi humanistic sangat menghargai orang yang akan dibantu., maka ia lebih banyak mendengarkan permasalahan yang dihadapi guru-guru banyak. Kemudian pribadi guru yang dibina begitu dihormati, maka ia lebih banyak mendengarkan permasalah yang dihadapi guru-guru.[70]

b. Pendekatan kolaborasi

Pendekatan kolaborasi adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non direktif menjadi cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor maupun guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses, dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Pendekatan ini didasarkan pada psilologi kognitif. Psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar adalah hasil paduan antara kegiatan

individu dengan lingkungan pada gilirannya nanti berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu. Dengan demikian pendekatan dalam supervisi berhubungan pada dua arah. Dari atas ke bawah, dan dari bawah ke atas.[71]

Ketiga macam pendekatan sudah dikemukakan, yaitu pendekatan langsung (direktif), pendekatan tidak langsung (non direktif) dan pendekatan kolaboratif. Sudah tentu pendekatan itu diterapkan melalui tahap-tahap kegiatan pemberian supervisi sebagai berikut percakapan awal, observasi, analisis/interpretasi, percapakan akhir, analisis diri, diskusi.[72]

7. Teknik Supervisi

Pada hakikatnya, terdapat banyak teknik dalam menyelenggarakan program supervise pendidikan. Dari sejumlah teknik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, ditinjau dari banyaknya guru dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian besar, yakni teknik individual dan teknik kelompok. Berikut uraiannya:

a. Teknik Individual (*Individual Technique*)

Menurut Oemar Hamalik teknik Individual adalah teknik yang dilaksanakan oleh supervisor oleh dirinya sendiri.[74] Teknik individual ialah supervisi yang dilakukan secara perseorangan, teknik ini digunakan apabila masalah yang dihadapi bersifat pribadi apalagi khusus atau "*secret*". Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

1) Kunjungan Kelas (*Classroom Visitation*)

Kunjungan kelas ialah kunjungan sewaktu-waktu yang dilakukan oleh supervisor (kepala sekolah, penilik, atau pengawas) untuk melihat atau mengamati pelaksanaan proses pembelajaran sehingga diperoleh data untuk tindak lanjut dalam pembinaan selanjutnya. Tujuannya untuk mengobservasi bagaimana guru mengajar

dan menolong para guru untuk mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi. Teknik ini memiliki fungsi untuk mengoptimalkan cara belajar mengajar yang dilaksanakan para guru dan membantu mereka untuk menumbuhkan profesi kerja secara optimal.[76]

2) Observasi Kelas

Observasi kelas adalah teknik observasi yang dilakukan ketika supervisor yang secara aktif mengikuti jalannya kunjungn kelas ketika proses sedang berlangsung. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang subjektif mengenai aspek situasi dalam proses pembelajaran yang diamati.[77] mempelajari praktek-praktek pembelajaran setiap pendidik dan mengevaluasinya, menemukan kelebihan dan sifat yang menonjol pada setiap pendidik, menemukan kebutuhan para pendidik falam menunaikan tugasnya, memperoleh bahan-bahan dan informasi guna penyusunan program supervise dan mempererat dan memupuk integritas sekolah.[78]

Dalam teknik observasi kelas aspek-aspek yang diobservasi adalah usaha dan aktifitas guru-siswa dalam proses pembelajaran, cara penggunaan media pembelajaran, reaksi mental para peserta didik dalam proses pembelajaran, keadaan media yang digunakan, lingkungan social, fisik sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas dan factor-faktor penunjang lainnya.[79]

---

[75]Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro)* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 203.

[76]Burhanuddin, *Analisi Administrasi Manajmen dan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 329.

[77]Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 57

3) Pertemuan Individu

Yaitu percakapan pribadi antara supervisor dengan seorang guru mengenai usaha-usaha untuk memecahkan problematika yang dihadapi oleh seorang pendidik. Teknik ini bertujuan untuk memupuk dan mengembangkanpembelajaran yang lebih baik, memperbaiki kelemahan dan kesalahan yang sering dialami. Jenis-jenis Pertemuan Pribadi:

a) Classroom *Conference,* percakapan di kelas ketika para peserta didik tidak berada di dalam kelas.
b) *Office Conference,* percakapan yang dilakukan di ruang kepala sekolah atau ruang guru.
c) *Casual Conference,* percakapan yang dlaksanakan secara kebetulan.

4) Kunjungan antar kelas

Saling mengunjungi antar rekan guru yang satu dengan guru yang lain yang sedang mengajar ataupun ketika kelas sedang kosong atau sedang berisi siswa tetapi tidak ada guru yang mengajar.[80] Keuntungan dari teknik ini adalah memberikan kesempatan pada guru untuk mengamati rekan lain yang sedang mengajar, membantu guru untuk mendapatkan pengalaman yang sangat berguna mengenai teknik dan metode pembelajaran dalam kelas, memberikan motivasi terhadap aktivitas mengajar, menciptakan suasana kewajaran dalam berdiskusi mengenai

[80]Suharsini Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi* (Jakarta:Rineka Cipta,2005), 54

masalah yang dihadapi. Teknik ini memiliki dua jenis macam, yaitu kunjungan intern yaitu kunjungan yang berlangsung di sekolah yang sama, dan kunjungan ekstern yaitu kunjungan yang berlangsung antar sekolah lain.

5) Menilai Diri Sendiri

Salah satu tindakan atau tugas yang paling sukar dilakukan oleh para pemimpin terutama bagi seorang guru adalah melaksanakan penilaian terhadap dirinya sendiri dengan melihat kemampuannya sendiri dalam menyajikan bahan pelajaran. Untuk mengukur kemampuan pengajarannya, kita bisa melihat dari kemampuan para peserta didiknya dan juga penilaian terhadap diri sendiri merupakan teknik yang dapat membantu guru dalam memaksimalkan pengajarannya.

Tipe dari alat ini yang dapat digunakan antara lain seperti dibawah ini:

a) Suatu daftar pandangan atau pendapat yang disampaikan kepada murid-murid untuk menilai pekerjaan atau suatu aktivitas. Biasanya disusun dalam bentuk bertanya baik secara tertutup maupun secara terbuka dan tidak perlu memakai nama.
b) Menganalisa test-test terhadap unit-unit kerja.
c) Mencatat aktivitas murid-murid dalam suatu catatan baik mereka bekerja secara perseorangan maupun secara kelompok. Suatu contoh *self evaluation check list* dan analisisnya.[81]

[81] Piet. A. Sahertian. *Prinsip & Tehnik Supervisi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981)

b. Teknik kelompok

Teknik kelompok adalah teknik yang digunakan bersama-sama oleh supervisor dengan sejumlah guru dalam suatu kelompok. Beberapa orang yang diduga memiliki masalah dikelompokkan secara bersama kemudian diberi pelayanan supervise sesuai dengan permaslahan yang mereka hadapi. Banyak bentuk-bentuk dalam teknik yang bersifat kelompok ini, namun di antaranya yang lebih umum adalah sebagai berikut:

1) Rapat Guru

Rapat guru banyak macamnya, yang salah satunya adalah rapat evaluasi. Evaluasi sangat penting untuk menemukan fakta-fakta positif dan segi-segi negatif tentang jalan proses dan keputusan-keputusan rapat. Evaluasi dimaksudkan pula untuk menetapkan apakah tujuan-tujuan yang direncanakan sebelum rapat berlangsung dapat dicapai atau tidak.

Evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah atau supervisor atau oleh pimpinan rapat atau panitia penyelenggara. Atau juga dapat dipimpin oleh angora pesera dengan menjawab check list, menulis kesan-kesan, pendapat-pendapat, saran-saran mereka tentang

segala sesuatu mengenai rapat tersebut. Kesimpulan-kesimpulan dari evaluasi tersebut sangat penting bagi pertimbangan dan perbaikan di dalam perencanaan dan pelaksanaan rapat atau pertemuan yang akan datang.

Mengenai pelaksanaan keputusan rapat hendaknya ditetapkan juga di dalam rapat itu termasuk jangka waktu pelaksanaan. Alat-alat pembiayaan, target hasil minimal yang harus dicapai dan sebagainya, semua ini dicatat di dalam buku notulist atau catatan rapat yang akan menjadi peringatan dan pedoman pada fase pelaksanaan

Kegiatan diskusi ini dapat mengambil beberapa bentuk peremuan, seperti panel, seminar, lokal karya, konferensi, kelompok studi, kelompok komisi, dan kegiatan lain yang bertujuan bersama-sama membicarakan dan menilai masalah-masalah tentang pendidikan dan pengajaran.

Kegiatan diskusi di sekolah dapat dikembangkan melalui rapat sekolah untuk membahas bersama-sama masalah pendidikan dan pengajaran di sekolah besangkutan. Peremuan-pertemuan semacam itu penting dalam supervisi modern agar guru dapat

menikmati berbagai suasana peremuan kelompok dengan tenang dan menyenangkan.[84]

3) Seminar

Seminar adalah suatu bentuk mengajar belajar berkelompok di mana sejumlah kecil (antara 10-15) orang mengadakan pendalaman atau penyidikan tersendiri bersama-sama terhadap pelbagai masalah dengan dibimbing secara cermat oleh seorang atau lebih pengajar pada waktu tertentu, kelompok ini bertemu untuk mendengarkan laporan salah seorang anggotanya maupun untuk mendiskusikan masalah-masalah yang dikumpulkan oleh anggota kelompok.

[84]Jasmani Asf, Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 75.

keputusan-keputusan rapat tersebut. Dengan perencanaan dan pelaksanaan rapat guru-guru baik dan berhasil maka supervisor telah menggunakan teacher meeting sebagai salah satu tehnik supervisi dalam perbaikan pengajaran, dalam pertumbuhan jabatan dan pribadi guru-guru.

Tujuan-tujuan umum rapat guru diantaranya adalah:

a) Menyatukan pandangan-pandangan guru tentang konsep umum, makna pendidikan dan fungsi sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan itu di mana mereka bertanggung jawab bersama-sama.
b) Mendorong guru untuk menerima dan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan mendorong pertumbuhan mereka.
c) Menyatukan pendapat tentang metode kerja yang akan membawa mereka bersama kea rah pencapaian tujuan.

2) Diskusi

Diskusi adalah pertukaran pendapat tentang sesuatu masalah untuk dipecahkan bersama. Diskusi merupkan cara untuk mengembangkan keterampilan anggota-anggota dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dengan jalan bertukar pikiran.

Yang perlu diketahui oleh seorang supervisor bila memimpin diskusi guru-guru ia harus memiliki kemampuan menggerakkan kelompok, membuat pertemuan berhasil dan mengkoordinasikan pekerjaan-pekerjaan kelompok.[83]

[82]Ibid., 96.

[83]Ibid., 97.

Tujuan seminar ini adalah untuk mengadakan intensifikasi, integrasi serta aplikasi pengetahuan, pengertian dan keterampilan para anggota kelompok dalam satu latihan yang intensip dengan mendapat bimbingan yang intensif pula. Seminar bermaksud untuk memanfaatkan sebaik-baiknya produktivitas berpikir secara kelompok berupa saling bertukar pengalaman dan saling koreksi antara anggota kelompok yang lain.[85]

4) Tukar Menukar Pengalaman

Penataran sering merupakan sesuatu yang membosankan. Dikatakan membosankan karena guru-guru menganggap juga kurang menarik, karena tidak bersumber pada kebutuhan profesi mereka. Oleh karena itu suatu teknik perjumpaan yang disebut *sharing of experience* adalah cara yang bijaksana. Di dalam teknik ini kita bersasumsi bahhwa guru-guru adalah orang-orang yang sudah berpengalaman. Melalui perjumpaan diadakan tukar menukar pengalaman, saling memberi dan menerima, saling belajar satu dengan yang lain.

5) Lokal Karya (Workshop)

Workshop adalah suatu kegiatan belajar kelompok yang terdiri dari petugas-petugas pendidikan yang memecahkan problema yang dihadapi melalui percakapan dan bekerja secara kelompok maupun perseorangan. Workshop juga berarti pula suatu tempat kerja dengan menggunakan bermacam-macam alat untuk menghasilkan sesuatu.[86]

---

[85]Sahertian, *Prinsip & Tehnik Supervisi*, 116.
[86]Ibid., 108.

Workshop bertujuan agar supaya guru dapat menyusun contoh model satuan pelajaran untuk tiap bidang studi yang meliputi:

a) Keterampilan dalam merumuskan tujuan instruksional khusus.
b) Keterampilan dalam memilih materi pelanaran yang relevan dengan tujuan yang ditentukan.
c) Keterampilan dalam mengatur langkah-langkah kegiatan belajar baik guru maupun murid.
d) Keterampilan menggali sumber-sumber bahan pelajaran yang dibutuhkan.
e) Keterampilan dalam membuat alat-alat peraga sendiri sesuai perkembangan teknologi tepat (media)
f) Keterampilan dalam menyusun beberapa bentuk test obyektip.
g) Keterampilan untuk ikut serta mengatasi faktor-faktor serta mengatasi factor-faktor psikologi yang dialami guru.[87]

6) Diskusi Panel

Diskusi panel adalah suatu bentuk diskusi yang dipentaskan di hadapan sejumlah partisipan atau pendengar. Biasanya panel ini untuk memecahkan sesuatu problema dan para panelist terdiri dari orang-orang yang dianggap ahli dalam lapangan yang didiskusikan.

---

[87]Ibid., 111.

Panel ini tujuannya adalah untuk menjajaki suatu masalah secara terbuka agar dapat memperoleh lebih banyak pengetahuan dan pengertian tentang masalah tersebut dari berbagai sudut pandang. Juga bertujuan untuk menstimulir para pendengar dan partisipan agar mengarahkan perhatian terhadap masalah yang dibahas, melalui dinamika kelompok sebagai hasil teraksi dari pada panelist.

7) Perpustakaan Jabatan

Di tiap sekolah sekolah diusahakan perpustakaan jabatan sendiri yang berisi buku-buku, majalah, brosur, dan bahan-bahan lainnyayang telah diseleksi dengan teliti mengenai suatu bidang studi. Perpustakaa yang berisi buku-buku tentang suatu bidang studi sangat memperkaya pengetahuan dan pengalaman guru sehingga ia bertumbuh dalam profesi mengajar. Suatu ruang yang berisi buku-buku tentang tiap bidang ilmu, di mana guru dapat membaca dengan tentang sambil memperdalam pengetahuan tentang bidang studi yang diajarkan. Guru yang membaca banyak akan membantunya mengajar lebih kaya dan menyenangkan. Guru dapat studi secara kelompok bila ada perpustakaan jabatan yangn lengkap.

Tetapi bila penelitian terhadap kelengkapan guru-guru yang mengajar sekarang ini, ada kemungkinan bahwa guru kurang mempunyai perpustakaan jabatan yang berisi sumber-sumber bahan terhadap bahan yang disajikan untuk satu mata pelajaran, mungkin hanya satu dua buku pegangan. Padahal untuk memberikan pengetahuan yang cukup wajiblah guru-guru melengkapi dengan sumber-sumber buku yang banyak.[88]

9) Simposium

Simposium adalah sekumpulan karangan pendek tentang sesuatu pokok masalah yangn ditulis oleh beberapa ahli dan dikumpulkan serta diterbitkan sebagai suatu buku. Atau dijuga didefinisikan suatu pertemuan untuk minanjau aspek-aspek suatu pokok masalah atau untuk mengumpulkan beberapa sudut pandangan tentang masalah tersebut yang dilakukan di muka sejumlah pendengar.

B. Etos Kerja Guru

1. Pengertian Etos Kerja Guru

Istilah etos kerja berasal dari etos. Dalam Kamus Inggris Indonesia, "*power* berarti kekuatan, kehebatan dalam bekerja". [91]Arifin dalam buku Kapita Selekta Pendidikan mengemukakan bahwa profession mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.[92] Dalam buku yang ditulis oleh Kunandar yang berjudul Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disebutkan pula bahwa etos kerja sama dengan profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Etos kerja yang berarti memiliki profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.[93]Jasin Muhammad yang dikutip oleh Yunus Namsa, beliu menjelaskan bahwa profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli . Pengertian profesi ini tersirat makna bahwa

di dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan etos kerja tinggi dan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli.[94]

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa etos kerja adalah suatu ukuran kemampuan dalam melakukan pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperolah melalui proses pendidikan secara akademis. Dengan demikian, Kunandar mengemukakan profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan.

Adapun mengenai kata etos kerja yang juga berarti profesional, Uzer Usman memberikan suatu kesimpulan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kata etos kerja itu sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat membutuhkan etos kerja tinggi adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.

---

[90]M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), 120-122.

[91]John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1996) 449.

[92]Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),105.

[93]Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 45.

Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.[95]

H.A.R. Tilaar menjelaskan pula bahwa seorang yang beretos kerja adalah professional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya.

Adapun mengenai pengertian profesionalisme itu sendiri adalah, suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus latihan khusus.[97] Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.[98]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, profesi adalah suatu jabatan, profesional adalah kemampuan atau keahlian dalam memegang suatu jabatan tertantu,

sedangkan profesionalisme adalah jiwa dari suatu profesi dan profesional. Dengan demikian, profesionalisme guru dalam penelitian ini adalah profesionalisme guru dalam bidang studi Bahasa Arab, yaitu seorang guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang studi Bahasa Arab serta telah berpengalaman dalam mengajar.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Lokasi Penelitian

Ditinjau dari segi sifat permasalahan, maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang berusaha menjelaskan dan menginterprestasikan fenomena fenomena kualitatif dan fakta yang terjadi berkenaan dengan kompetensi supervisi kepala madrasah. Penelitian ini dilakukan di MI DDI No 366 Bumiayu di Desa Bumiayu Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah "cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian". Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual yang di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi. Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.

C. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI DDI No 366 Bumiayu di Bumiayu Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar terkait *Peran Kompetensi Supervisi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru Madrasah MI DDI 366 Bumiayu Desa Bumiayu Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar*

Pemilihan tempat penelitian ini selain mudah diakses juga untuk mengetahui lebih dekat bagaimana penerapan kompetensi supervisi kepala madrasah yang merupakan bagian penting dari tugasnya.

D. Sumber Data

Menurut Sutopo baik penelitian kualitatif maupun kuantitatif mengakui adanya dua jenis data yaitu data kuantitatif (berkaitan dengan kuantitas) dan data kualitatif (berkaitan dengan kualitas). Pada penelitian kualitatif menekankan pada makna dan lebih memfokuskan pada data kualitas dengan analisis kualitatifnya dan tetap memandang data kuantitas sebagai fenomena untuk mendukung analisis kualitatif bagi pemantapan makna sebagai simpulan akhir penelitian. Data Pada penelitian ini berupa data kualitas dan data kuantitas yang diperoleh dari sumber data yang ada di Provinsi Sulawesi Barat.

Untuk mendapatkan data yang lengkap sumber data menjadi sangat penting agar penelitian menghasilkan pemahaman simpulan yang tepat. Sumber data menurut Sutopo terdiri dari narasumber (informan), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda, gambar, dan rekaman, serta dokumen.[11] Narasumber adalah sumber data manusia.[12] Sumber

---

[11]H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta; Universitas Sebelas Maret, 2006). h. 168. 50

[12]H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 54.

data sekaligus sebagai narasumber dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Madrasah, dan Guru MI DDI Bumiayu, Perwakilan orang tua siswa, komite sekolah, dan Pengawas serta Tata Usaha Madrasah. Sedangkan sumber data lain berupa peristiwa, benda, gambar, rekaman dan dokumen yang dimiliki oleh MI DDI Bumiayu baik yang sudah dan sedang berlangsung.

E. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian yang digunakan pada penelitian berupa: (1) pedoman wawancara dalam bentuk semi ,'structured.' Dalam hal ini mula mula ditanyakan serentetan pertanyaan yang sudah disusun kemudian di perdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut, (2) catatan dokumentasi yaitu dengan mengamati dan menelaah data mengenai hal hal yang berupa catatan, buku, agenda dan lain lain. Kedua macam instrument tersebut digunakan untuk mengukur *Peran Kompetensi Supervisi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru Madrasah MI DDI 366 Bumiayu Desa Bumiayu Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar*.

F. Tehnik Pengumpulan Data

1. Observasi

Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamat berperan

Serta (Partisipant Observation), dimana pengamat ingin mengetahui apakah tanpa kehadirannya para subjek berperilaku tetap atau menjadi berbeda dan sebagainya. Pengamat berperan serta pada dasarnya mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat. Berdasarkan hasil diatas, sebagai pengamat tahap awal observasi masih merupakan tahap memahami situasi untuk memudahkan dalam menyesuaikan diri dengan sekolah/madrasah. Pada tahap ini lebih banyak dimanfaatkan untuk berkenalan dengan Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Guru-guru beserta Tenaga Kependidikan lainnya dan terpenting adalah mengatakan tujuan yang sebenarnya. Setelah tahap ini, penulis yakin akan merasa membaur dengan lingkungan madrasah. Pengamatan berperan serta atau observasi ini dilakukan dengan cara mengamati kegiatan bekerja kepala madrasah yang berlangsung di madrasah, dan peneliti akan mempersiapkan lembar observasi.

a) Wawancara

Teknik wawancara pada dasarnya dilakukan dengan dua bentuk yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Teknik berstruktur dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, sementara tidak berstruktur timbul apabila ada jawaban yang kurang berkembang diluar pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan.

3. Studi Dokumentasi

Teknik studi dokumentasi untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi. Terutama yang berada di MI DDI No 366 Bumiayu dalam hubungannya dengan kompetensi manajerial kepala madrasah dalam membangun motivasi etos kerja guru. Observasi dan wawancara digunakan untuk menjaring data primer yang berkaitan dengan pelaksanaan kompetensi manajerial kepala madrasah dalam membangun motivasi etos kerja guru di MI DDI No 366 Bumiayu. Sementara studi dokumenter digunakan untuk menjaring data sekunder yang diangkat dari berbagai dokumentasi tentang tugas pokok dan pengelolaan administrasi MI DDI No 366 Bumiayu. Dokumen-dokumen ini dapat mengungkapkan bagaimana subyek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakan-tindakannya. Dokumen-dokumen ini antara lain adalah:

a. Keadaan madrasah yaitu lingkungan MI DDI No 366 Bumiayu
b. Keadaan sarana prasarana MI DDI No 366 Bumiayu.
c. Keadaan yang menyangkut kompetensi supervisi Kepala Madrasah dalam membangun motivasi etos kerja guru di MI DDI No 366 Bumiayu

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari responden melalui tehnik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi merupakan deksripsi tentang pendapat, pengetahuan, pengalaman, dan aspek lainnya untuk dianalisis dan disajikan sehingga memiliki makna. Menurut Moleong analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan pendapat dirumuskan hipotesis kerja uang disarankan oleh data. Pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif dilaksanakan dengan siklus mulai dari mengatur data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola dan membuat kategori. Sejak awal penelitian sudah mulai dilakukan perincian arti, pola tingkah laku subyek, penjelasan-penjelasan serta mencatat keteraturannya

A. Uji Keabsahan Data

Dalam mendapatkan data yang benar dan akurat, maka perlu dilakukan pengujian terhadap data dengan berbagai cara yaitu :

1. Tringgulasi

Tringgulasi adalah tehnik pemeriksaan data untuk kepeluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan. Pengujian keabsahan data dengan tringulasi ini ditenmpu dengan dua tahap.tahap pertama,tringgulasi dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama pada sumber yang berbeda. Sumber sumber tersebut adalah pihak yang terkait dengan kepemimpinan Manajerial kepala madrasah.yaitu kepala madrasah itu sendiri. Data yang diperoleh dari informasi kemudian di bandingkan satu dengan yang lain dan jika ada data yang diperoleh sejalan dan sama, maka peneliti menarik kesimpulan. Kedua,

tringgulasi tehnik,dalam hal ini, peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan studi dokumentasi.

2. Member Chek.

Pada tahab ini peneliti kembali kelapangan untuk mengecek ulang semua data yang diperoleh dari hasil, wawancara, dan studi dokumentasi dengan informasi. Penelti menemui semua informasi untuk memperlihatkan data data yang telah dialysis dan member kesempatan kepada informasi untuk melakukan koreksi terhadap kesimpulan yang telah dibuat. Setelah mendapatkan koreksi dan persetujuan atas data tersebut maka dibuatlah kesimpulan penelitian

3. Analisi Kasus Negatif

Tehnis analisi kasus negative dilakukan dengan cara mengumulkan contoh kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai pembanding. Dalam penelitian ini, terdapat data yang tidak sesuai dengan kecenderungan data dari informasiyang satu berbeda dengan yang lain, maka digunakan tehnis analisis negative. Pada tahap ini, peneliti menelusuri data tersebut dengan mewawancarai informasi secara mendalam.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas Tentang MI DDI Bumiayu Kec. Wonomulyo

1. Sejarah Berdirinya MI DDI Bumiayu Kec. Wonomulyo

Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah DDI Bumiayu Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar terletak + 3,5 km sebelah timur Kota Wonomulyo tepatnya di Desa Bumiayu Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah DDI Bumiayu Kecmatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar berdiri pada tanggal 26 Januari 1997 dibawah naungan Yayasan DDI Kabupaten Polewali Mandar, dengan Piagam Lembaga Pendidikan DDI Cabang Polewali Mandar yang terbaru No. 133/SK-4/DDI/I/1967 tanggal 26 Januari 1967 dengan Nomor Kode Madrasah : 113.1997.4.002[13]

Menjawab tantangan dan tuntutan zaman yang semakin komplek dan terdorong untuk berperan aktif melaksanakan melaksanakan program pemerintah terutama dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui program wajib belajar 9 tahun maka Madrasah Ibtidaiyah DDI Bumiayu Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar bekerja keras dalam langkahnya dan senantiasa dilakukan sebagai upaya peningkatan mutu menuju suatu lembaga pendidikan yang profesional.

Hal yang selalu dilakukan adalah menumbuhkan gairah belajar siswa, mempermudah dalam bertanya langsung kepada guru tentang pelajaran yang belum dimengerti, memberikan motivasi dalam hal kewajiban bagi seorang

[13] Dokumentasi, 01/D/05/03/2018

muslim, mempererat hubungan lahir dan batin antara guru dan murid dengan bertatap muka secara langsung dalam suasana formal maupun non formal. Disamping itu ada program tambahan bagi mata pelajaran yang dianggap sulit khususnya bagi siswa siswi kelas IV, V dan VI. Hal itu dimaksudkan untuk memperdalam materi dan penyeragaman pemahaman dan penyampaian. Pengontrolan kelas-kelas oleh wali kelas, guru piket dan kepala madrasah adalah langkah yang cukup efektif dalam menggiatkan disiplin tepat waktu dan sebagai langkah preventive (pencegahan) dari hal-hal negatif yang sering terjadi di suatu lembaga pendidikan. Sementara peran wali kelas dalam mengawasi dan membimbing para siswa cukup banyak membantu dalam meningkatkan prestasi yang maksimal, menumbuhkan minat belajar, dan membangun jiwa kompetitif di kalangan para siswa. Sebagai upaya peningkatan minat belajar siswa diberikan tambahan materi pada waktu sore dan malam hari. Hal itu sangat disambut baik, terbukti dengan banyaknya orang tua yang menyekolahkan putra-putrinya di DDI Bumiayu Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Disamping itu sejak tahun 2006 telah dibuka Taman Pendidikan Al Qur'an hingga sekarang.

Tantangan yang dihadapi adalah kurangnya sarana dan prasarana penunjang pendidikan. Pembangunan fisik sarana dan prasarana belajar mengajar secara bertahap dilaksanakan. Meskipun tetap disadari hasil yang dicapai masih jauh dari sempurna.[14]

[14]Dokumentasi Madrasah, tahun 1997.

2. Letak Geografis MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo

Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah DDI Bumiayu Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar terletak + 2,5 km sebelah timur Kota Kecamatan Wonomulyo tapatnya di Desa Bumiayu Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat.[15] Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah DDI Bumiayu Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar berdiri di daerah yang sangat strategis karena daerah ini adalah daerah di sekitar mayoritas muslim yang jumlah anak-anak cukup banyak, sehingga peluang untuk diminati masyarakat sangatlah tinggi.

3. Visi, Misi, Tujuan dan Motto MI DDI Bumiayu[16]

a. Visi MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo

Terwujudnya Siswa Yang Berakhlaqul Karimah, Memadukan Iman dan Taqwa dengan Ilmu Pengetahuan dalam bingkai Ahlussunnah wal Jama'ah."

b. Misi MI DDI Bumiayu Kecamatan Wonomulyo

[15]Dokumentasi Madrasah, tahun 1997. cukup
[16]Papan Potensi Madrasah, Tahun 2018.

1) Menyelenggarakan pendidikan yang senantiasa terkendali dengan iman dan taqwa pada Allah SWT dengan berwawasan ASWAJA
2) Menyelenggarakan pendidikan secara efektif sehingga siswa berkembang secara maksimal.
3) Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir aktif, kreatif dan aktif dalam memecahkan masalah
4) Menyelenggarakan pengembangan diri sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya
5) Menumbuh kembangkan lingkungan dan perilaku religious sehingga siswa dapat mengamalkan dan mengahayati agamanya secara nyata.
6) Menumubuhkembangkan perilaku terpuji dan praktik nyata sehigga siswa dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakatnya.
7) Pemberdayaan potensi dan peran serta masyarakat.

c. Tujuan MI DDI Bumiayu Kecamatan Wonomulyo

Berdasarkan Visi dan Misi tersebut di atas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai MI DDI Bumiayu Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali

1) Meningkatkan prestasi siswa dalam IPTEK dan IMTAQ serta membina siswa-siswa menjadi siswa yang sportif, berakhlaqul karimah dan berwawasan ahlussunnah wal jama'ah secara berkesinambungan.
2) Membantu siswa dalam mengenali dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal;

3) Meningkatkan kemampuan berfikir dan ketrampilan siswa.;
4) Meningkatkan profesionalitas dan kualifikasi karyawan serta tenaga pendidik;
5) Mewujudkan pola kehidupan Islami yang berwawasan Aswaja di lingkungan sekolah;
6) Menjalin hubungan dengan instansi lain dalam rangka mengembangkan potensi siswa dan peningkatan kwalitas sekolah.

d. Motto MI DDI Bumiayu Kecamatan Wonomulyo

Motto madrasah MI DDI Bumiayu Kecamatan Wonomulyo adalah *:*

"Madrasah adalah Masa Depanku."[17]

4. Sarana dan Prasarana MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo

a. Prasarana MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo

1) Ruang belajar : 12 ruang
2) Ruang kepala sekolah : 1 ruang
3) Ruang guru : 1 ruang
4) Ruang tata usaha : 1 ruang
5) Ruang perpustakaan : 1 ruang
6) Ruang lab. komputer : 1 ruang

b. Sarana MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo

[17]Dokumentasi dan Papan Potensi Madrasah, 2018.

1) Mebelair, meliputi:

a)	Meja murid	: 162	buah
b)	Kursi murid	: 322	buah
c)	Almari kelas	: 10	buah
d)	Meja guru	: 10	buah
e)	Meja kantor	: 15	buah
f)	Almari/rak kantor	: 5	buah
g)	Almari/rak perpus	: 3	buah
h)	Tape recorder	: 2	buah
i)	Amflifier	: 1	buah
j)	Horen	: 1	buah
k)	Komputer	: 3	set
l)	Tenda Pramuka	: 3	buah

2) Sarana belajar lainnya, meliputi:

a) Buku pelajaran dilengkapi alat bantu pelajaran

b) Buku bacaan penunjang / koleksi buku perpustakaan

Profil MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar adalah sebagai berikut;

a. Nama Madrasah : MI DDI Bumiayu
b. N S M : 111216040007
c. NPSN : 60724262
d. Nama Kepala Madrasah : Nursiah, S.Pd.I
e. Alamat : Jln.Poros Kebunsari No.12 Desa Bumiayu, kecamatan Wonomulyo, kabupaten Polman
f. Kode Pos : 91352
g. Telepon / HP : (0428) 2551835
i. Status Sekolah : Swasta
j. Status Akreditasi : TERAKREDITASI / B
k. SK. Nomor/Tanggal : Dd. 032914, 28 Oktober 2013
l. Penerbit SK : Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) PROP. SULBAR
m. Tahun Berdiri : 1 Januari 1967
n. Organisasi Penyelenggara : DDI Kab. Polman

6. Keadaan Kepala Madrasah dan Guru MI DDI Bumiayu

Berdasarkan data terakhir tahun 2018/2019, jumlah tenaga guru sebanyak 18 orang, kepala sekolah 1 orang dan 2 orang pembina pramuka. Rincian tenaga guru adalah 3 (tiga) orang guru DPK dari Pemerintah

(Kemenag) dan 15 (lima belas) orang guru serta kepala sekolah diangkat oleh Yayasan. Lama mengajar guru MI DDI Bumiayu berfariasi. Guru-guru senior telah mengajar lebih dari sepuluh tahun dan guru yunior kurang dari sepuluh tahun. Namun rata-rata mereka ditunjang oleh latar belakang pendidikan yang memadai yakni berasal dari Sarjana Pendidikan Islam dan Sarjana Agama Islam yang sesuai dengan bidangnya. Guru yang sudah mempunyai sertifikat pendidik berjumlah 7 orang.[18]

7. Keadaan Murid MI DDI Bumiayu Kec. Wonomulyo

Tabel 1.1

NO	TAHUN PELAJARAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	2013/2014	80	93	173
2	2014/2015	82	90	172
3	2015/2016	93	89	182
4	2016/2017	79	95	174
5	2017/2018	77	99	176
6	2018/2019	87	91	178
7	2019/2020	83	98	181

8. Program Rencana Strategis Madrasah di MI DDI Bumiayu

[18]Dokumentasi dan Papan Potensi Madrasah, 2018.

Tabel 1.4

Program Rencana Strategis Madrasah di MI DDI Bumiayu

No	Sasaran	Program Kerja
A	Peningkatan kwantitas murid Baru	a. Pendekatan dengan RA/TK sekitar b. Kemah akhir tahun c. Membuat Brosur Pendaftaran d. Penyebaran Informasi lewat murid, alumni dan orang tua murid.
B	Peningkatan Kwalitas Murid	a. Melaksanakan jam pelajaran tambahan b. Menambah pelajaran muatan local c. Mengikuti lomba mata pelajaran d. Latihan Semester dan UAS e. Mengoptimalkan perpustakaan, kegiatan olahraga, ektra dan keagamaan.
C	Kegiatan Ekstrakurikuler	a. Kegiatan Kepramukaan dan Olah Raga b. Sholat Dhuhur berjama'ah c. Study tour d. Pelajaran tambahan computer
D	Disiplin	a. Melaksanakan upacara bendera b. Sangsi bagi yang melanggar tatib sekolah

		c. Koordinasi dengan orang tua murid
E	Kwalitas guru	a. Mengikuti pelatihan, seminar pendidikan, kursus dan sejenisnya b. Mengikuti KKG & MGMP c. Aktif dalam KKM dan KK Ma'arif d. Study banding e. Evaluasi satu bulan sekali f. Meningkatkan kesejahteraan guru
F	Sarana Prasarana	a. Pengadaan komputer dan furniture b. Penambahan ruangan c. Pengadaan buku penunjang dan alat peraga d. Perbaikan meja dan bangku murid e. Pengadaan almari kelas f. Pengadaan rak buku perpustakaan

B. Supervisi Kepala Madrasah MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo

1. Pelaksanaan Supervisi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru di MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo.

a. Tahap-tahap pelaksanaan supervisi kepala sekolah di MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo

Kepala sekolah MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo dalam

melaksanakan supervisi terhadap guru adalah melalui beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi. Dari hasil wawancara dengan ibu Nursaih, S.Pd.I selaku kepala sekolah menjelaskan:

> "Setiap kegiatan itu mulai dari yang baik tidak hanya suatu kegiatan ditentukan oleh perencanakan, pelaksanaan dan juga evaluasi, jadi satu rangkaian. Kalau program itu ada perencanaannya, ada pelaksanaannya tidak pernah dievaluasi maka tidak ada peningkatan, jadi dalam rangka supervisi itu salah satu upaya untuk peningkatan program yang sudah ada menjadi program yang lebih baik. Tahap perencanaan ini adalah kepala sekolah melaksanakan pengecekan perangkat pembelajaran guru sebelum mulai masuk pembelajaran sudah untuk mengetahui guru sudah tepat atau belum dalam menyusun perangkat pembalajaran. Seperti hasil wawancara dengan ibu Nursiah, S.Pd.I:"[19]

[19]Nursiah, S.Pd.I, Kepala Madrasah MI DDI Bumiayu, Wawancara, Bumiayu, 12 April 2021.

"Jadi perencanaan itu setiap libur semester sebelumnya itu guru sudah menyiapkan jadi sebelum mulai semester sebelum dilaksanakan itu sudah perencanaan sudah harus saya lihat saya monitor saya evaluasi sudah sesuai atau belum dengan karakter dan keinginan madrasah, mulai perencanaan pembelajaran mulai dari proses sampai dengan evaluasi semuanya termasuk media yang digunakan jadi bertentangan atau tidak media yang digunakan dengan karakter dari madrasah yang *Ala Ahlussunnah Wal Jama'ah*."[20]

Perangkat yang dicek oleh kepala sekolah ini adalah meliputi prota, prosem, silabus, RPP, dan lain-lain. Jika perangkat tadi sudah tepat maka akan ditanda tangani oleh kepala sekolah, dan jika belum tepat maka guru diberikan kesempatan untuk memperbaikinya. Sebagiamana disampaikan dari hasil wawancara bersama ibu Nursiah, S.Pd.I:

"Itu perencanaan menjadi bagian dari perencanaan prota, promes, silabus, RPP itu di perencanaan jadi sebelum mulai tahun ajaran baru itu guru harus sudah siap perencanaan itu, dengan mengecek satu per satu karena dibuktikan dengan tanda tangan saya , kalau belum saya tanda tangani berarti belum bisa untuk digunakan mengajar."[21]

Hal ini juga dijelaskan oleh ibu Istikomah, S.Pd.I selaku yang disupervisi:

[20] Nursiah, S.Pd.I, Kepala Madrasah MI DDI Bumiayu, *Wawancara*, Bumiayu, 12 April 2021.
[21] Nursiah, S.Pd.I, Kepala Madrasah MI DDI Bumiayu, *Wawancara*, Bumiayu, 12 April 2021.

> "Perangkat disiapkan di awal semester nanti dijadwal pembagian jam terus jadwal terus nanti ada waktu misalnya deadline sebelum masuk ajaran baru itu nanti penyerahan perangkat misalnya satu kita buat prota, kan ada kalender nanti disesuaikan dengan kalender kedua promesnya, itu yang utama disesuaikan dengan jadwalnya tadi berapa jam itu dibuat, dan juga waktu efektif, misalnya dalam satu
>
> semester itu ada berapa minggu itu nanti dibuat disitu RPP dulu yang kedua membuat prota dan ketiga promes, nha setelah promes nanti dijabarkan di RPP nha ituu,,yang utama RPP dulu bagian pekan efektif dulu. Nanti seluruh perangkat ini diserahkan kepada kepala sekolah untuk di tanda tangani."[22]

Lanjut Ibu Istikomah, S.Pd.I dalam wawancara:

> "Supervisi dilaksanakan ya satu tadi ya sebelum pembelajaran awal semester itu, juga tanpa sepengetahuan guru-guru bahwa kepala itu juga menilai dari keseharian guru itu juga dinilai oleh kepala sekolah jadi tiap bulan"[23]

[22]Istikomah, S.Pd.I, Guru Kelas I MI DDI Bumiayu, *Wawancara*, Bumiayu, 14 April 2021.
[23]Istikomah, S.Pd.I, Guru Kelas I MI DDI Bumiayu, *Wawancara*, Bumiayu, 14 April 2021.

Untuk supervisi dalam proses pelaksanaan bapak kepala sekolah melaksanakan pengecekan praktik guru mengajar di kelas yang disesuaikan dengan perangkat pembelajaran guru tersebut, seperti yang disampaikan oleh ibu Nursiah, S.Pd.I:

> "Pelaksanaannya saya supervisinya adalah dengan melihat guru mengajar sesuai dengan perangkat yang telah dibuat atau tidak mulai dari materi yang disampaikan, media yang digunakan hingga model pembelajaran guru di kelas."[24]

Istikomah juga menyampaikan sebagaimana yang disampaikan ibu kepala sekolah, seperti pada hasil wawancara di bawah ini:

> "Karena RPP dan perangkat pembelajaran sudah dicek di awal maka di kelas hanya melihat kesesuaian pelaksanaan dengan perangkat saja."[25]

Kemudian pada evaluasi, kepala sekolah memberikan penjelasan kepada guru yang dalam aplikasi mengajarnya kurang sesuai dengan perangkat pembelajaran yang disetorkan kepada kepala sekolah untuk diberikan masukan, seperti dijelaskan oleh ibu Nursiah, S.Pd.I dalam hasil wawancara di bawah ini:

> "Di evaluasi kadang ada juga guru yang karena dulu dulu awal awal guru itu perencanaan itu ternyata kopi paste adobsi milik teman yang lain akhirnya perencanaan tidak sesuai dengan pelaksanaan tidak sesuai dengan perencanaan, kalau saya sudah yang lihat diperencanannya

[24]Nursiah, S.Pd.I, Kepala Madrasah MI DDI Bumiayu, *Wawancara*, Bumiayu, 12 April 2021.
[25]Istikomah, S.Pd.I, Guru Kelas I MI DDI Bumiayu, *Wawancara*, Bumiayu, 14 April 2021.

berarti pelaksanaannya harus sesuai dengan perencanaan. Yang tidak sesuai guru harus melaksanakan sesuai jadi evalusi /monitor saya tidak hanya di akhir pelaksanaan jadi mulai sebelum MID semester itu sudah saya kontrol mulai perencanaan jadi saya bisa memonitor guru itu."[26]

Dalam melaksanaan supervisi, terdapat dua teknik yaitu teknik individual (*Individual Technique)* dan teknik kelompok. Pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah di MI DDI Bumiayu, menggunakan kedua teknik tersebut dalam meningkatkan etos kerja dan profesionalisme guru.

b. Pendekatan Supervisi Kepala Sekolah di MI DDI Bumiayu

Kepala sekolah merupakan jabatan tertinggi di sekolah selain sebagai pemimpin juga sebagai supervisor. Peran supervisi kepala madrasah sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan karena maju mundurnya lembaga pendidikan berada dibawah kepemimpinan kepala madrasah.

Kepala sekolah sebagai supervisor diharapkan mengetahui dan memberi solusi terhadap permasalahan yang terjadi. Supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah dapat berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan dari pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru seperti bimbingan dalam

[26]Nursiah, S.Pd.I, Kepala Madrasah MI DDI Bumiayu, *Wawancara*, Bumiayu, 15 April 2021.

Ibu Nursiah, S.Pd.I selaku kepala sekolah di MI DDI Bumiayu menjelaskan bahwa dalam melaksanakan supervisi menggunakan pendekatan langsung yang mana kepala sekolah sebagai seorang supervisor dianggap mengetahui banyak hal dan mampu memberikan pengarahan mengenai kegiatan pengajaran guru secara langsung. Misalkan ada guru yang tidak melakukan suatu kesalahan atau hal yang kurang sesuai dengan program maka secara langsung kepala sekolah memberikan teguran dan pengarahan kepada guru tersebut baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah dalam wawancara:

> "Jadi secara spontan tatkakla ada hal yang kurang cocok dengan pola pikir saya maka saya akan tegur langsung baik di dalam kelas saat saya kunjungan maupun di luar kelas."[27]

Pernyataan kepala sekolah ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Oktia bahwa teguran langsung oleh kepala sekolah juga diberikan jika kepala sekolah menjumpai terdapat guru yang berbuat kesalahan, sehingga dengan teguran tersebut kesalahan yang dilakukan oleh guru tadi tidak terulang kembali sehingga guru mengalami kemajuan atau peningkatan seperti hasil wawancara dengan Ibu Oktia Rahmayani, S.Pd.I selaku guru dan wali kelas II di MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo dari hasil wawancara yang menyatakan:

> "Misalkan ada guru yang berbuat kesalahan akan langsung ditegur, dengan teguran tersebut otomatis dengan teguran tersebut menjadikan guru akan menjadi semakin lebih baik dari sebelumnya. Dan guru harus belajar dari kesalahan tersebut sehingga ada perkembangan atau kemajuan."[28]

[27]Nursiah, S.Pd.I, Kepala Madrasah MI DDI Bumiayu, Wawancara, Bumiayu, 12 April 2021.
[28]Oktia Rahmayani, S.Pd.I, *Wawancara*, MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo, 16 April 2021.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, juga ditemukan bahwa kepala sekolah memberikan teguran langsung pada saat salah satu guru ada yang kurang benar dalam melaksanakan tugas dan pada waktu tersebut kepala sekolah menyaksikannya, maka kepala sekolah langsung memberikan teguran dan arahan kepada guru tersebut.

Namun tidak semua hal diberikan teguran secara langsung, pada hal tertentu yang hal tersebut menyangkut masalah pribadi atau privasi maka kepala sekolah juga menggunakan pendekatan tidak langsung yaitu tidak langsung menegur dihadapan guru lain maupun siswa, namun kepala sekolah akan memanggil guru yang melakukan kesalahan tadi untuk menemui di ruang kepala sekolah untuk diberi pengarahan, hal ini seperti yang disampaikan oleh kepala Madrasah DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo.

> "Pada hal tertentu yang ini menyangkut privasi tidak bisa didengarkan guru yang lain atau siswa maka akan saya ajak ke kantor kepala jadi itu tidak hanya guru tapi juga murid juga demikian ada hal yang saya juga menjaga hal yang saya sampaikan itu tidak boleh didengar oleh teman-temannya."[29]

Selain dari itu, kepala sekolah juga menjelaskan bahwa dalam melaksanakan supervise kepala sekolah di MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo juga menggunakan pendekatan langsung dan tidak langsung dan juga pendekatan supervisi yang dilakukan adalah menggunakan pendekatan kemanusiaan yang mengutamakan rasa kekeluargaan untuk menumbuhkan kesadaran guru. Seperti pada hasil wawancara dengan Ibu Nursiah selaku kepala sekolah, beliau menyatakan:

[29]Nursiah, S.Pd.I, *Wawancara*, Bumiayu, 15 April 2021.

> "Supervisi yang diterapkan menggunakan pendekatan langsung dan tidak langsung, tapi pada dasarnya yang kita gunakan adalah pendekatan kemanusiaan yang dalam pelaksanaannya adalah menggap supervisor dan yang disupervisi adalah satu keluarga."[30]

Kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi menganggap bahwa semua guru dan bawahannya adalah dianggap sebagai satu kesatuan keluarga, kepala sekolah dalam melaksanakan supervise adalah menanamkan pola kesadaran bahwa supervisi yang diberikan kepala sekolah kepada guru tidak menjadikan guru merasa ditegur tidak merasa diajari sehingga akan tumbuh rasa saling melengkapi dan belajar bersama-sama.

Dalam melaksanakan supervisinya, kepala sekolah menempatkan dirinya adalah bukan sebagai pimpinan, akan tetapi kepala sekolah menempatkan dirinya dengan guru-guru adalah sebagai saudara tua dan saudara muda. Hal ini dinyatakan dalam hasil wawancara dengan kepala sekolah:

> "Jadi saya menempatkan diri bahwa saya tidak sebagai pimpinan dengan bawahan tapi saya menempati dengan saudara tua dengan saudara muda jadi sesama saudara."[31]

Berdasarkan hasil observasi peneliti juga mendapatkan data bahwa hubungan antara kepala sekolah dengan para guru terlihat sangat akrab, dan kepala sekolah dalam berkomunikasi dengan para guru tidak membeda-bedakan terlihat sebagaimana saudara atau keluarga.

Hal di atas juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Salmiah selaku guru di MI DDI Bumiayu, Kec. Wonomulyo yang menyatakan kepala sekolah memberi teguran kepada guru yang tidak atau lupa tidak bersalaman dengan kepala sekolah, seperti yang disampaikan Ibu Salmiah dalam hasil wawancara di bawah ini:

---

[30]Nursiah, S.Pd.I, *Wawancara*, Bumiayu, 15 April 2021.
[31]Nursiah, S.Pd.I., *Wawancara*, 15 April 2021.

> "Hubungannya baik, disini satu sama lain adalah kita anggap seperti keluarga mas, ya kalau ada guru kok gak salim saat bertemu pak kepala ya bapak kepala langsung menegur "kenapa kok gak salim"karena memang kita merasa seperti keluarga mas."[32]

c. Teknik Supervisi Kepala Sekolah di MI DDI Bumiayu, Wonomulyo

1) Teknik Individual (*Individual Technique)*

a) Kunjungan Kelas

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang supervisor, kepala sekolah MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo melakukan kunjungan kelas untuk dapat menyaksikan langsung proses guru mengajar di kelas menyampaikan materi kepada siswa dan juga memberikan arahan kepada guru dalam proses pembelajaran. Seperti dijelaskan pada hasil wawancara dengan Ibu Nursiah, selaku kepala sekolah di MI DDI Bumiayu, Kec. Wonomulyo sebagai berikut:

> "Minimal sebulan sekali saya akan berkunjung ke kelas kelas dalam rangka supervisi guru dalam proses mengajar juga dengan siswa siswa dalam kegiatan pembelajaran jadi yang kunjungan langsung dan merupakan agenda rutin itu minimal satu bulan sekali sekalis melihat guru dan memberi arahan guru guru tentang proses pembelajaran**.** Selain itu juga ada kunjungan kelas yang sifatnya tidak menentu, atau saat saya ingin berkunjung ke kelas saya akan lakukan. Karena ingin mengetahui bagaimana guru mengajar saat diawasi dan tidak diawasi."[33]

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ibu Salmiah selaku guru di MI DDI Bumiayu, Kec. Wonomulyo dari hasil wawancara menjelaskan:

> "Untuk kunjungan kelas pak kepala itu kadang gak terencana itu langsung atau sewaktu-waktu langsung masuk kelas jadi pagi itu

[32]Salmiah, S.Pd.I., *Wawancara*, 16 April 2021.
[33]Nursiah, S.Pd.I, *Wawancara*, 15 April 2021.

> biasanya sewaktu-waktu masuk kelas kelas semua didatangi dan dimasuki satu-satu ya seperti itu"[34]

Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti, saat berkunjung ke MI DDI Bumiayu, Kec. Wonomulyo untuk menggali data penelitian, penelitimenyaksikan bahwa kepala sekolah melaksanakan kunjungan kelas dari kelas satu ke kelas yang lain pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

b) Observasi Kelas

Dalam proses kunjungan kelas oleh kepala sekolah yang dilakukan adalah dengan memperhatikan guru saat mengajar, bagiamana guru menyampaikan materi, bagaimana menguasai kelas sehingga anak-anak dapat memperhatikan dan termasuk penggunaan media pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Naharuddin selaku guru yang dikunjungi di dalam kelas saat mengajar. Menyatakan dalam hasil wawancara:

> "Ya dilihat pembelajarannya bagiamana guru menyampaikan materi kepada anak-anak, terus penguasaan kelas, apakah anak-anak memperhatikan atau rame. penggunaan media juga diperhatikan oleh pak kepala sekolah."[35]

Dalam melaksanakan kunjungan kelas saat kepala sekolah melihat terdapat siswa yang gaduh tidak memperhatikan saat diajar, maka kepala sekolah juga memberi teguran kepada guru dan juga siswa yang gaduh sehingga mau memperhatikan. Seperti dijelaskan oleh Salmiah selaku guru pada hasil wawancara menyatakan:

> "Biasanya guru yang saat ngajar muridnya gaduh karena guru kurang bisa menguasai kelas, murid pada keluar semua itu udah catatan biasanya disitu terus nanti misalnya hasil akhir ujian kok

[34]Salmiah, S.Pd.I, *Wawancara*, 16 April 2021.
[35]Naharuddin, S.Pd.I, *Wawancara*, 16 April 2021.

> nilainya kurang memuaskan nha nanti dievaluasi kenapa kok seperti itu."[36]

Berdasarkan hal tersebut, teknik supervise yang dilakukan kepala sekolah adalah berkunjung ke kelas yang tujuannya adalah untuk mengobservasi guru dan memperhatikan guru mengajar siswa di kelas sehingga kepala sekolah dapat menyaksikan secara langsung sehingga mengetahui kemampuan guru saat mengajar di kelas.

c) Pertemuan Individu

Dalam melaksanakan supervise dalam meningkatkan profesionalisme guru, kepala sekolah juga menerapkan pertemuan individu dengan guru yang melakukan kesalahan atau melaksanakan tugas kurang baik dengan menemui saat di kelas, memanggil guru

Hasil dari wawancara yang disampaikan oleh Ibu Nursiah, S.Pd.I tersebut juga sesuai dengan hasil observasi peneliti yang mana pada saat observasi peneliti menemukan data bahwa terdapat guru yang dipanggil kepala sekolah di dalam ruangan kepala sekolah dan berbicara berdua dalam rangka pemberian pengarahan terhadap guru tersebut.

d) Menilai diri sendiri

Dalam melaksanakan supervisinya, kepala sekolah juga menerapkan penilaian diri sendiri yang dilakukan oleh guru-guru di MI DDI Bumiayu, Kec. Wonomulyo pada tiap Triwulan. Guru akan menerima kuesioner dari kepala sekolah yang berisi mengenai penilaian admistrasi perangkat pembelajaran yang kemudian guru harus memberi skor pada kuesioner tersebut. Sendangkan hasil dari penilaian mandiri tersebut oleh kepala sekolah akan disesuai pada saat kepala sekolah melaksanakan kunjungan kelas, sama atau tidak antara perangkat

[36]Salmiah, S.Pd.I, *Wawancara*, 15 April 2021.

pemmbelajaran guru dengan praktik di kelas. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah dalam hasil wawancara sebagai berikut:

> "Nanti pertriwulan itu secara individual akan kita kasih kuisioner dan nanti aplikasinya itu akan saya lihat pada saat kunjungan di kelas, dan hasil itu biasanya dari berbagai guru itu ada kendala dan ada inovasi pembelajaran dan itu hasil dari supervisi baik individual maupun kelompok itu saya gunakan untuk mengambil kebijakan dari madrasah."[37]

Ibu Nursiah juga menambahkan:

> "Bisa jadi ide dari seorang guru itu digunakan madrasah untuk dimanfaatkan oleh guru yang lain jadi guru yang lain itu melakukan yang sama misalnya guru dalam analisis ada guru yang menggunakan aplikasi yang mudah dan mudah sesuai sasaran itu akhirnya kita gunakan guru yang lain juga menggunankan hal tersebut."[38]

Penilaian diri sendiri yang dilakukan oleh guru ini adalah menilai diri sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki guru tersebut, serta penilaian ini adalah menekankan kesadaran guru untuk berlatih jujur dan bertanggung jawab dalam menilai dirinya sendiri sehingga antara administrasi dan aplikasinya akan sesuai. Seperti yang ditegaskan oleh Ibu Nursiah selaku kepala sekolah di MI DDI Bumiayu Kecamatan Wonomulyo dalam wawancara di bawah ini:

> "Jadi memang yang saya kedepankan dalam supervisi triwulan yang kami kasih kuisioner itu guru untuk menilai dirinya dan akan saya cocokkan nanti pada saat kunjugan saya yang di dalam kelas maupun di ruang guru itu akan saya cocokan hasil nilaimu yang dia nilai pembuatan RPP itu nilainya 8 , 8 itu yang kaya apa cocok gak dengan kriteria yang umum jadi rata rata guru juga menilai berdasarkan kemampuan dirinya dan tidak karena hasil yang dicapai juga tidak ada guru yang nilainya sangat tinggi semua walaupun nilainya 95 misalnya guru hanya menilai 85 atau 80, jadi guru merasa kalau langsung saya yang menilai itu sya berpikir mereka akan baik baik saja di depan saya tapi kalau

[37]Nursiah, S.Pd.I, *Wawancara*, 16 April 2021.
[38]Nursiah, S.Pd.I, *Wawancara*, 16 April 2021.

> mereka menilai dirinya sendiri maka tatkala mereka bagus akan saya tambah nilainya."[39]

Hal ini juga disampaikan oleh Oktia selaku guru di MI DDI Bumiayu, Kec. Wonomulyo, menjelaskan suatu waktu dalam hasil wawancara:

> "Untuk menilai guru bapak kepala sekolah memberikan angket mas, yang kaitannya dengan administrasi guru mulai dari Prota, Promes, RPP dan sebagainya itu nanti kita yang menilai dan langsung diserahkan kepada bapak kepala untuk dilihat bagaimana guru-guru menilai diri sendiri, dan nanti hasilnya dikasih tahu kepada guru-guru saat rapat."[40]

Apa yang disampaikan oleh Ibu Nursiah dan ibu Oktia Rahma tersebut sesuai dengan hasil dokumentasi peneliti, peneliti menemukan dokumen angket dalam rangka supervisi kepala sekolah terhadap guru-guru, dan angket tersebut adalah untuk mengecek mengenai administrasi pembelajaran guru dan juga guru diberi angket untuk menilai sendiri mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru.

2) Teknik Kelompok

a) Rapat guru

Rapat yang rutin dilakukan setiap sebulan sekali untuk mengevaluasi program-program yang telah berjalan dan juga merumuskan program yang akan dilaksanan di waktu yang akan datang. Seperti disampaikan oleh Ibu Nursiah, S.Pd.I selaku kepala sekolah di MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo pada hasil wawancara:

> "Setiap satu bulan sekali kita adakan rapat guru yang dilaksanakan di awal bulan untuk mengevaluasi bulan

[39]Nursiah, S.Pd.I, *Wawancara*, 17 April 2021.
[40]Oktia Rahmayani, *Wawancara*, 21 April 2021.

sebelumnya dan untuk menentukan langkah di bulan yang akan berjalan."[41]

Ibu Nursiah lebih memperjelas lagi mengenai pembahasan dalam rapat tersebut:

"Secara umum rapat itu adalah membahas hal kegiatan madrasah selama satu bulan dan yang akan dilakukan termasuk kami bisa mengetahui kendala kendala dan program madrasah yang kita lakukan itu misalnya kalender pendidikan membunyikan ulangan akhir semester itu dilaksanakan di bulan Ramadhan tanggal 21 Mei tahun lalu, berdasarkan hasil rapat guru banyak pertimbnagan kasian anak anak untuk pelaksanakan ulangan akhir jangan sampai ramadhan yang penuh berkah menjadi alasan bagi anak anak pembenaran dia tidak belajar karena Ramashan atau dia tidak beribadah karena belajar itu rapat guru akhirnya merekomendasi utnuk diusulkan kepada madrasah bagaimana kalau ulangan semesternya dimajukan sebelum puasa, jadi ini kita majujkan ini dalam rangka untuk kepentingan anak anak sekaran gkalau guru juga pribadinya lebih untung kalau bulan puasa karena materinya maish agak panjang kalau dimajukan berarti harus ekstra memberikan materi pembelajaran karena maju satu minggu."[42]

Hal di atas juga disampaikan oleh Ibu Salmiah selaku guru di MI DDI Bumiayu, Kec. Wonomulyo, dalam hasil wawancara menyatakan:

"Pertemuannya rutin tiap bulan di awal bulan yang diikuti oleh semua guru ini dilakukan untuk evaluasi kegiatan mas, mungkin ada hal-hal yang sudah dilaksanakan ada masalah ataupun kendala maka saat rapat itu dibahas bersama-sama untuk dicari solusi bersama. Yang memimpin rapat pak kepala sekolah langsung dan guru-guru juga dimintai pendapat untuk bersama-sama menyelesaikan kendala tadi."[43]

Dalam rapat guru tersebut juga disampaikan beberapa hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, mengenai ide-ide kreatif guru juga dibahas dalam rapat tersebut, sehingga guru yang lain juga akan mengetahui ide kreatif atau inovatif tersebut untuk diterapkan

[41]Nursiah, S.Pd.I, *Wawancara*, 22 April 2021.
[42] Nursiah, S.Pd.I *Wawancara*, 21 April 2021.
[43]Salmiah, S.Pd.I, *Wawancara*, 17 April 2021.

bersama-sama demi kemajuan madrasah. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nursiah dalam wawancara sebagai berikut:

> "Hasil supervisi saya setelah saya mengetahui guru itu ada ide yang inovatif maka tatkala rapat guru saya sampaikan untuk diterapkan oleh seluruh guru yang lain , contohnya analiss hasil belajar siswa ada guru yang mempunyai aplikasi yang lebih mudah dan mengena guru tidak direpotkan dengan pengerjakan administrasi akhirnya kita terapkan , misalnya lagi tentang tata cara menangani murid yang bermasalah pendekatan yang digunakan oleh guru berbeda dan itu yang saya lihat palong optimal itu kita gunakan untuk guru yang lain menggunakan yang lain.**"**[44]

Berdasarkan observasi peneliti juga menemukan data bahwa kepala sekolah di MI DDI Bumiayu, Kec. Wonomulyo selalu memimpin rapat bulanan bersama para guru-guru. Yang dalam rapat tersebut selalu dibahas program-prgoram yang telah berjalan untuk dievaluasi dan juga mempersiapkan program di bulan yang akan datang.

b) Diskusi

Diskusi juga dilaksanakan di MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo dalam rangka supervisi untuk meningkatkan etos guru. Diskusi ini dilakukan oleh guru-guru yang membahas hal-hal terkait dengan kegiatan sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nursiah dalam wawancara di bawah ini:

> "Diskusi juga biasanya dilakukan oleh guru-guru misalkan saat jam istirahat secara tidak langsung guru-guru berbincang mengenai kegiatan sekolah yang sudah dilaksanakan maupun yang akan dilaksanakan namun forumnya tidak forum formal ya hanya santai saja, forumnya serius diskusi tapi nyantai. Misalkan

[44]Nursiah, S.Pd.I, *Wawancara*, 20 April 2021.

> guru diskusi guru ini dilakukan untuk berbagi ilmu atau mencari solusi bersama terkait kegiatan sekolah di MI DDI Bumiayu."[45]

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Oktia selaku guru di MI DDI Bumiayu Kec. Wonomulyo bahwa diskusi guru juga dilaksanakan misalkan dalam membahas terkait kurikulum 2013 atau K13 yang masih belum dipahami guru dari hal penilaian misalnya: Seperti pada hasil wawancara di bawah ini:

> "Biasanya itu K13 ini untuk penilaian semua guru harus sama dan ini menggunakan aplikasi nha guru yang berkaitan ini berdiskusi sendiri, kalau yang agenda rutin atau resmi program dari sekolah belum ada hanya perbincangan antar guru saja."[46]

c) Seminar

Dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui supervisi kepala sekolah juga selalu mendelegasikan para guru untuk mengikuti seminar yang diadakan oleh instansi lain misalkan dari kemenag. Ibu Nursiah menyatakan dalam wawancara:

> "Segala pendelegasian seminar selalu kita fasilitasi dalam rangka untuk peningkatan kompetensi dan kualitas guru termasuk yang mengadakan instansi misalnya kemenag kita juga dengan perguruan tinggi misal stain, insuri bahkan dari lembaga yang lain misalnya primagama selalu kita ikuti asalkan tidak mengganggu proses belajar siswa."[47]

[45]Nursiah, S.Pd.I, *Wawancara*, 20 April 2021.
[46]Oktia Rahmayani, *Wawancara*, 21 April 2021.
[47]Nursiah, S.Pd.I, *Wawancara*, 20 April 2021.

Di samping itu, kepala sekolah juga melaksanakan seminar. Kegiatan seminar ini dilaksanakan baik secara pihak internal maupun eksternal. Kegiatan seminar ini yang khusus untuk guru di MI DDI Bumiayu, Kec. Wonomulyo dilaksanakan satu tahun sekali, selain itu kepala sekolah juga melibatkan instansi dari luar misalkan perguruan tinggi yang menyelenggarakan seminar untuk diikuti oleh guru di MI DDI Bumiayu, Kec. Wonomulyo. Seminar yang sifatnya rutin adalah seminar yang pesertanya adalah guru MI DDI sekabupaten Polman yang dilaksanakan setiap satu semester. Seperti dijelaskan oleh Ibu Nursiah, S.Pd.I kepala sekolah MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo di bawah ini:

> "Kalau kusus guru di sini biasanya satu tahun sekali kita untuk mengadakan seminar kadang kita juga mengadakan kerja sama dengan STAI DDI Polman juga dengan DDI Kabupaten wilayah Polman juga DDI Wilayah dan secara kebetulann MI DDI itu MI Induk dari MI DDI lainnya sekabupaten Polman maka setahun belakangan ini kita mengadakannya tidak hanya guru MI DDI Bumiayu tapi juga guru guru MI DDI sePolman dan itu rutin tiap satu semester pelaksanaanya satu semester sekali jadi setahun, dua kali dan pelaksanaannya kondisional waktunya jangan sampai menganggu proses belajar mengajar siswa."[48]

Dari hasil dokumentasi peneliti juga menemukan dokumen sertifikat guru mengikuti seminar Nasional. Seminar ini dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran guru sehingga pembelajara yang dilaksanakan dapat efektif dan menarik. Salah satu seminar dalam meningkatkan pembelajaran guru adalah model pembelajaran *Hypnoteaching* yang diselenggarakan oleh Pokjawas PAI kabupaten Polman.

[48] Nursiah, S.Pd.I, *Wawancara*, 20 April 2021.

Seminar ini yang menjadi narasumber adalah Afdal Syarif, M.Pd selaku Asesor Madrasah dari BAN-S/M Sulbar, dan juga Dr. Mustafa, M.Pd. selaku Pelatih Guru-Guru di Polman.[49]

Seminar dalam rangka meningkatkan budaya literasi madrasah juga diikuti oleh guru MI DDI Bumiayu, Kec. Wonomulyo. Seminar dengan tema "membangun budaya literasi di madrasah/sekolah" yang diselenggarakan oleh Pokjawas PAI kabupaten Polman, untuk meningkatkan kemampuan guru dalam bidang literasi semakin baik

d) Workshop

Dari hasil wawancara dengan Ibu Nursiah selaku kepala sekolah MI DDI Bumiayu, untuk meningkatkan etos kerja dan profesionalisme guru juga mengadakan kegiatan workshop. Kegiatan workshop ini dilaksanakan tidak rutin hanya sesuai dengan kebutuhan, seperti yang disampaikan oleh Ibu Nursiah di bawah ini:

> "Jadi penilaian merupakan penilaian supervisi hasil supervisi jadi kinerja misalnya setelah hasil supervisi nilai pembuatan rpp jelek maka akan diadakan workshop atau pelatihan tentang pembuatan RPP**,** maka waktu pelaksanaan workshop ini jika dibutuhkan saja."[152]

e) Organisasi Jabatan

Dalam meningkatkan profesionalisme guru, kepala sekolah di MI DDI Bumiayu, Kec. Wonomulyo juga memfasilitasi guru untuk mengikuti organisasi guru diantaranya adalah KKG (kelompok kerja guru), dan juga kelompok guru DDI sekabupaten Polman yang di dalamnya juga melaksanakan pembinaan untuk peningkatan

[49]Dokumen Seminar, tahun 2017.

profesionalisme guru. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Nursiah selaku kepala sekolah di MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo Polman, dari hasil wawancara sebagaimana berikut:

> "Guru juga kita fasilitasi untuk kegiatan KKG itu juga supervisi saya, tapi dalam rangka untuk peningkatann mutu profesi guru termasuk kita ikutkan kegiatan kegitatan di kelompok yayasan maarif, jadi kelompok maarif itu guru guru juga sering ada pembinaan."[50]

Hal tersebut juga disampaikan oleh ibu Salmiah selaku guru di MI DDI Bumiayu, Kec. Wonomulyo yang juga aktif dalam kegiatan KKG dan juga kelompok guru MI DDI Bumiayu sekabupaten Polman. Seperti pada hasil wawancara di bawah ini:

> "Disini guru-guru juga aktif dalam kelompok guru mas, misalnya KKG kelompok kerja guru yang mana kelompok ini bisa membahas hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran
>
> guru di kelas. Ada yang dikelompok-kelompokkan permata pelajaran dan nanti juga dapat menerbitkan LKS atau setiap mid semester itu pembuatan soal dilengkapi kisi-kisi soal, terus soalnya, terus kuncinya, pencetakannya juga sekalian biasanya seperti itu."[51]

Lanjut ibu Salmiah menyatakan:

> "Pertemuannya rutin tiap bulan di awal bulan yang melingkupi satu KKM yang terdiri dari beberapa MI, dan juga ada kelompok guru ma'arif nha nanti juga ada sendiri ada yang membuat soal, ada yang memverivikasi soal ada yang mengurusi penerbitan juga ada sendiri."[52]

2. Hasil Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru di MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo

Dalam mendefinisikan guru yang profesional kepala sekolah berpendapat bahwa guru yang profesional adalah guru yang baik mulai dari

[50]Nursiah, S.Pd.I, *Wawancara*, 20 April 2021.
[51]Salmiah, S.Pd.I., *Wawancara*, 20 April 2021.
[52]Salmiah, S.Pd.I., *Wawancara*, 20 April 2021.

perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi. Dan beliau menegaskan yang terpenting adalah pelaksanaan pembelajaran yang baik dan maksimal inilah yang diutamakan. Seperti pada hasil wawancara Ibu Nursiah, S.Pd.I menjelaskan:

> "Jadi kalau guru yang profesional itu menurut saya adalah guru yang baik mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, ketiga ini harus nyambung, kalau hanya guru baik diperencanaan saja ndak ada gunanya karena yang paling penting juga pelaksanaan, pelaksanaan itu setiap saat juga ada hal yang perlu diperbaiki kalau gak ada evaluasi maka tidak akan tahu bahwa yang dilaksanakan itu baik atau kurang baik atau harus dibenahi diganti dengan program yang baru, karena kita juga mengikuti perkembangan zaman, yang digunakan untuk anak-anak program ini misalnya sepuluh tahun yang lalu dengan sekarang berbeda dulu anak relatif dari guru top down guru ke siswa, sekarang kan tidak bisa karena harus berubah dari anak-anak lalu guru menyimpulkan jadi guru yang profesional adalah guru yang mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevalusi sesuai dengan tugas tupoksinya masing-masing."[156]

Sebelum guru diberikan supervisi guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran misalkan pembuatan RPP masiih banyak yang kurang tepat, termasuk dalam mengaplikasikannya di dalam kelas masih kurang sesuai dengan RPP yang telah dirancang, dalam menggunakan media pembelajaran juga belum maksimal, namun setalah dilakukannya supervisi oleh kepala sekolah guru menjadi lebih baik mulai dari perencanaan perangkat pembelajaran sampai dengan pengimplementasian di dalam kelas sudah baik. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah dalam hasil wawancara:

> "Sebelum saya lakukan supervisi guru-guru terkadang masih bingung dalam pembuatan administrasi pembelajaran, lebih-lebih menyusun RPP, dan saat saya mengadakan observasi di kelas-kelas dan saya perhatikan guru mengajar sesuai atau tidak dengan RPP yang dirancang, eh ternyata tidak sesuai itu keadaan sebelum saya supervisi, namun setelah ada tindak lanjut itu maka kedepannya itu ternyata sudah semua sudah bisa dengan baik dalam mempersiapkan administrasi pembelajaran termasuk RPP dan juga dalam mengaplikasikannya di

> kelas guru sudah sesuai mengajarnya dengan isi di dalam RPP termasuk media yang digunakan sudah sesuai, metode mengajarnya juga sudah baik. Jadi supervisi itu dalam rangka untuk meningkatkan kebijakan juga meningkatkan mutu madrasah.[53]

Beliau juga menyampaikan sebelum disupervisi kendala yang paling banyak ditemui adalah penggunaan metode pembelajaran seperti disampaikan hasil wawancara dibawah ini:

> "Jadi biasanya yang paling kurang itu adalah metode pembelajaran guru relatif biasanya untuk mempermudah diri adalah menggunakan metode ceramah dan diskusi itu media pembelajarannya disitu nha itu harus ada penambahan dan harus banyak media yang digunakan biar daya tarik anak itu menjadi senang dalam belajar . disini sudah mengunakan K13,dan diutamakan keaktifan siswa walaupun bukan K13 KTSP pun juga sudah siswa juga aktif hanya beda admisintrasi saja."[54]

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Oktia selaku guru di MI DDI Bumiayu Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polman:

> "Kalau RPE dan juga RPP itu rata rata langsung ditandangi, misalnya dalam satu minggu ada 4 tatap muka lha ketemunya dalam satu semester itu ada berapa pekan efektifnya nha nanti kan tiap guru ndak sama, jadi udah percaya sama guru guru."[55]

Ibu Nursiah, S.Pd.I menambahkan bahwa dalam penguasaan materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa juga baik, seperti yang disampaikan dalam hasil wawancara:

> "Alhamdulillah tidak ada kendala dalam guru menyampaikan materi, saat saya amati dan saya tunggu di kelas, guru lancar-lancar saja dalam menyampaikan materi. Guru lancar menyapaikan itu karena kan memang paham dengan materi yang disampaikan, kalau tidak paham materi tentu tidak bisa lancar."[56]

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi peneliti, bahwa saat peneliti mengadakan observasi terlihat guru menyampaikan materi dengan mudah dan

---

[53]Nursiah, S.Pd.I., *Wawancara*, 20 April 2021.
[54] Nursiah, S.Pd.I., *Wawancara*, 20 April 2021.
[55]Oktia Rahmayani, S.Pd.I., *Wawancara*, 20 April 2021.
[56]Nursiah, S.Pd.I., *Wawancara*, 20 April 2021.

lancar dan juga siswa terlihat tenang dan memperhatikan saat guru menyampaikan materi di dalam kelas.[161]

Hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah di MI DDI Bumiayu Kecamatan Wonomulyo dalam bidang kepribadian guru juga semakin baik, dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, keaktifan dan hubungan antara guru dengan siswa dan juga teman guru bahkan dengan orang tua siswa semakin terjalin dengan baik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu Nursiah dalam wawancara:

> "Alhamdulillah dengan adanya supervisi yang saya lakukan ini terlihat guru-guru yang dulunya sering izin tidak masuk atau datangnya kesiangan ini sekarang semakin menjadi lebih disiplin. Masuknya juga sudah tepat waktu."[57]

Beliau menambahkan:

> "Sesuai ketentuan guru itu lima menit sebelum jam mengajarnya harus sudah di depan kelas tapi jadi kendala karena disini letak gedungnya itu yang berjauhan akhirnya guru agak molor karena untuk menempuh berjalan menuju gedung ya rentannya lima menit , masuknya jam 7 kurang lima belas , jam 7 mulai pembelajaran."[58]

Hasil observasi peneliti juga ditemukan bahwa guru di MI DDI Bumiayu Kecamatan Wonomulyo, terlihat guru-guru datang di sekolah pagi-pagi dan juga tidak ada yang datang kesiangan. Guru-guru datang langsung mempersiapkan bahan ajar masing-masing, sehingga saat bel masuk sudah bunyi para guru langsung memasuki kelas masing-masing untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Dalam hal guru bersosial, baik terhadap siswa, teman guru, kepala sekolah bahkan dengan wali murid adalah sudah baik. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti guru melakukan komunikasi dengan siswa saat

[57]Nursiah, S.Pd.I., *Wawancara*, 20 April 2021.
[58]Nursiah, S.Pd.I., *Wawancara*, 20 April 2021.

mengajar dengan baik dan siswa mampu memahami bahkan merespon dengan baik. Begitu dengan wali murid peneliti amati saat observasi guru terlihat akrab saat bertemu dengan wali murid yang datang ke sekolah untuk.

3. Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru di MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo

a. Tahap-tahap pelaksanaan supervisi kepala sekolah di MI DDI Bumiayu Kecamatan Wonomulyo

Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah di DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo meliputi supervisi dalam perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Nursiah selaku kepala sekolah bahwa Setiap kegiatan itu mulai dari perencanakan, pelaksanaan dan juga evaluasi, jadi satu rangkaian. Kalau program itu ada perencanaannya, ada pelaksanaannya tidak pernah dievaluasi maka tidak ada peningkatan, jadi dalam rangka supervisi itu salah satu upaya untuk peningkatan program yang sudah ada menjadi program yang lebih baik.

Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Wiles menyatakan seupervisi merupakan bantuan dalam mengembangkan situasi belajar-mengajar. Sedangkan Lucio dan Meneil mendefinisikan tugas supervisi meliputi:

f. Tugas perencanaan, yaitu untuk menetapkan kebijaksanaan dan program.
g. Tugas administrasi yaitu pengambilan keputusan serta pengkoordinasian melalui konferensi dan konsultasi yang dilakukan dalam usaha mencari perbaikan kualitas pengajaran.

h. Partisipasi secara langsung dalam pengembangan kurikulum, yaitu dalam kegiatan merumuskan tujuan, membuat penuntun mengajar bagi guru dan memilih isi pengalaman belajar.

i. Melaksanakan demonstrasi mengajar untuk guru-guru.

j. Melaksanakan penelitiian.[59]

b. Pendekatan Supervisi Kepala Sekolah di MI DDI Bumiayu, Polman

Kepala sekolah di MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo dalam melaksanakan supervisi untuk meningkatkan profesionalisme guru menggunakan pendekatan langsung dan tidak langsung. Pendekatan langsung merupakan pendekatan yang menunjukkan kepala sekolah sebagai seorang supervisor dianggap mengetahui banyak hal dan mampu memberikan pengarahan mengenai kegiatan pengajaran guru secara langsung. Misalkan ada guru yang tidak melakukan suatu kesalahan atau hal yang kurang sesuai dengan program maka secara langsung kepala sekolah memberikan teguran dan pengarahan kepada guru tersebut baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Seperti hasil wawancara dengan Ibu Nursiah selaku kepala sekolah yang menyampaikan bahwa secara spontan tatkakla ada hal yang kurang cocok dengan pola pikir maupun aturan yang berlaku di MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo maka kepala sekolah akan memberi teguran secara langsung baik di dalam kelas saat kepala sekolah melakukan kunjungan kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan hasil data tersebut diketahui bahwa kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi menggunakan pendekatan langsung. Seperti yang dijelaskan oleh Piet bahwa pendekatan langsung adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan

[59]Euis Karwati, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu* (Bandung: Alfabeta, 2013), 216.

langsung. Sudah tentu pengaruh perilaku supervisor lebih dominan. Pendekatan direktif ini berdasarkan pemahaman terhadap psikologi behaviorisme. Prinsip behaviorisme ialah bahwa segala perbuatan berasal dari reflex, yaitu respons terhadap rangsangan/stimulus. Oleh karena guru ini mengalami kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar ia bisa bereaksi. Supervisor dapat menggunakan penguatan atau hukuman. Pendekatan seperti ini dapat dilakukan dengan perilaku supervisor dengan menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh, menetapkan tolok ukur, menguatkan.

Namun pada hal tertentu kepala sekolah di MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo juga menerapkan pendekatan tidak langsung. Ibu Nursiah menjelaskan dalam wawancara pada hal tertentu yang masalah tersebut adalah menyangkut privasi guru yang tidak bisa didengarkan guru yang lain atau siswa, maka cara memberi teguran dan pengarahan adalah memanggil guru ke kantor kepala dan diberikan pengarahan dan juga masukan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Piet A. bahwa supervisi juga menggunakan pendekatan tidak langsung. Piet A. menjelaskan bahwa pendekatan tidak langsung adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan yang dialami oleh guru, tetapi kepala sekolah terlebih dulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan oleh guru-guru. Guru diberi kesempatan untuk menjelaskan permasalahan yang dialami kepada kepala sekolah, sedangkan kepala sekolah mencoba memahami dari permasalahan tersebut sehingga kepala sekolah kemudian memberikan pengarahan terhadap guru tersebut mengenai permasalahan yang dialami.[60]

[60]Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta 2000), 51.

Pendekatan supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah lebih mengutamakan pendekatan kemanusiaan, yang menganggap bahwa semua guru dan kepala adalah satu kesatuan keluarga. Sehingga keakraban antara kepala sekolah dan guru serta bawahannya dapat terjalin dengan harmonis.[61] Ibu Nursiah menyampaikan bahwa Supervisi yang dilakukan juga langsung pada dasarnya yang digunakan adalah pendekatan kemanusiaan karena seorang pimpinan kalau merasa bawahannya itu anak buah itu sulit dikendalikan. Sehingga warga madrasah baik guru dan murid itu adalah menjadi bagian satu kesatuan keluarga yang secara manusia sama, sehingga jika manusia itu dimanusiakan itu sama mereka akan memanusiakan kita, orang di orangkan mereka akan mengorangkan. Ibu Nursiah juga menempatkan dirinya terhadap guru bukan sebagai pemimpin dengan bawahan, namun menempatkan dirinya sebagai saudara tua dan saudara muda.

Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Moos yang mengatakan staf harus diperlakukan bukan sebagai bawahan, tapi sebagai pengikut. Hal ini dilakukan dengan cara mengkreasikan iklim yang kondusif, komunikasi yang lancar, hubungan yang terbuka, demokrasi, dan otonom. Sehingga akan terbentuk suasana dan kerja sama yang akrab, yang diwarnai oleh toleransi dan kegotong-royongan.

Berdasarkan hal tersebut dapat peneliti pahami bahwa kepala sekolah MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo dalam melaksanakan supervisi dalam meningkatkan etos kerja dan profesionalisme guru menggunakan pendekatan langsung dan tidak langsung hanya saja pendekatan yang digunakan lebih dekat dengan pendekatan tidak langsung.

[61]Sahertian, *Konsep Dasar Supervisi Pendidikan*, 51.

Peneliti memahami bahwa karakter dari pendekatan tidak langsung dalam pelaksanaannya adalah sangat mengutamakan guru yang disupervisi sangat dihormati. Sehingga tercipta supervisi yang akrab dan terjalin bukan sebagai atasan dan bawahan, namun seperti satu keluarga. hal tersebut selaras dengan yang dinyatakan oleh Piet A. bahwa karakter dari pendekatan supervisi yang tidak langsung ini adalah Pendekatan non direktif ini berdasarkan pemahaman psikologis humansistik.[62] Psikologi humanistic sangat menghargai orang yang akan dibantu., maka ia lebih banyak mendengarkan permasalahan yang dihadapi guru-guru banyak. Kemudian pribadi guru yang dibina begitu dihormati, maka ia lebih banyak mendengarkan permasalah yang dihadapi guru-guru.

Dari uraian tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa pendekatan supervisi yang diganakan oleh kepala sekolah di MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo dalam melaksanakan supervisi dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan menggunakan pendekatan langsung dan tidak langsung, namun lebih dominan pada pendekatan tidak langsung.

D. Teknik Supervisi Kepala Sekolah di MI DDI Bumiayu, Kec. Wonomulyo

Dalam supervisi terdapat dua teknik yang biasa digunakan, yaitu teknik individual dan teknik kelompok. Kepala sekolah MI DDI Bumiayu Kecamatan Wonomulyo dalam melaksanakan tugas supervisi, kepala sekolah MI DDI Bumiayu, Kec. Wonomulyo menggunakann dua teknik supervisi tersebut.

1) Teknik individual
   a) Kunjungan kelas

[62]Made, Pidarta. *Supervisi Pendidikan Kontekstual* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 73.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang supervisor, kepala sekolah MI DDI Bumiayu, Kec. Wonomulyo melakukan kunjungan kelas untuk dapat menyaksikan langsung proses guru mengajar di kelas menyampaikan materi kepada siswa dan juga memberikan arahan kepada guru dalam proses pembelajaran. Seperti dijelaskan pada hasil wawancara dengan Ibu Nurisah selaku kepala sekolah di MI DDI Bumiayu Kec. Wonomulyo bahwa minimal sebulan sekali akan berkunjung ke kelas kelas dalam rangka supervisi guru dalam proses mengajar juga dengan siswa siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kunjungan langsung merupakan agenda rutin yang dilaksanakan meinimal satu bulan sekali sekali melihat guru dan memberi arahan guru tentang proses pembelajaran**.** Selain itu juga ada kunjungan kelas yang sifatnya tidak menentu, atau saat ingin berkunjung ke kelas. Karena ingin mengetahui bagaimana guru mengajar saat diawasi dan tidak diawasi.”[63]

[63]Nursiah, S.Pd.I., Wawancara, 20 April 2021.

b) Observasi Kelas

Dalam proses kunjungan kelas oleh kepala sekolah yang dilakukan adalah dengan memperhatikan guru saat mengajar, bagiamana guru menyampaikan materi, bagaimana menguasai kelas sehingga anak-anak dapat memperhatikan dan termasuk penggunaan media pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh ibu Pipit selaku guru yang dikunjungi di dalam kelas saat mengajar. Menyatakan dalam hasil wawancara bahwa kepala MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo.

pembelajarannya bagiamana guru menyampaikan materi kepala anak-anak dan juga penguasaan kelas, apakah anak-anak memperhatikan atau rame. penggunaan media juga diperhatikan oleh pak kepala sekolah.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaika oleh Burhanudin bahwa observasi kelas adalah teknik observasi yang dilakukan ketika supervisor yang secara aktif mengikuti jalannya kunjungn kelas ketika proses sedang berlangsung. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang subjektif mengenai aspek situasi dalam proses pembelajaran yang diamati. Situasi ini adalah apakah murid-murid memperhatikan saat guru memberi penjelasan, juga mengetahui metode dan strategi apa yang sesuai dengan kondisi muted sehingga mampu untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, juga mempelajari praktek-praktek pembelajaran setiap pendidik dan mengevaluasinya, menemukan kelebihan dan sifat yang menonjol pada setiap pendidik, menemukan kebutuhan para pendidik falam menunaikan

tugasnya, memperoleh bahan-bahan dan informasi guna penyusunan program supervise dan mempererat dan memupuk integritas sekolah.[64]

Kepala sekolah juga memperhatikan suasana kelas bagaimana siswa merespon guru saat mengajar, dan jika siswa gaduh saat guru menyampaikan materi maka kepala sekolah akan menegur guru supaya lebih dapat mengelola kelas sehingga siswa dapat lebih memperhatikan. muridnya gaduh karena guru kurang bisa menguasai kelas, murid pada keluar semua itu udah catatan bagi guru untuk lebih dapat menguasai kelas.[180] Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Piat A. dalam teknik observasi kelas, aspek-aspek yang diobservasi adalah usaha dan aktifitas guru-siswa dalam proses pembelajaran, cara penggunaan media pembelajaran, reaksi mental para peserta didik dalam proses pembelajaran, keadaan media yang digunakan, lingkungan social, fisik sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas dan faktor-faktor penunjang lainnya.[65]

c) Pertemuan Individu

Dalam melaksanakan supervisi dalam meningkatkan profesionalisme guru, kepala sekolah juga menerapkan pertemuan individu dengan guru yang melakukan kesalahan atau melaksanakan tugas kurang baik dengan menemui saat di kelas, memanggil guru tersebut ke ruang kepala sekolah maupun secara langsung saat kepala sekolah melihat suatu tindakan kesalahan dari guru dan kemudian diberikan penjelasana terkait dengan kesalahan yang dilakukan dan juga sekaligus diberikan pengarahan oleh kepala sekolah.

---

[64]Ametembun, *Supervisi Pendidikan* (Bandung: IKIP Bandung, 1975), 65.

[65]Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 57.

Hal tersebut seperti yang dijelaskan Ibu Nursiah selaku kepala sekolah MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo bahwa masing-masing guru kemampuannya berbeda-beda jika sering dievaluasi sering diskusi akan berguna bagi para guru.

menjadi baik**.** Dan bagi guru yang kurang baik misalnya dalam menyampaikan materi maupun menggunakan media dalam kelas kurang dapat diterima anak-anak maka akan ditemui kepkala sekolah di kelas untuk diberikan arahan. Tapi terkadang juga akan dipanggil untuk menemui kepala sekolah di ruang kepala untuk dijelaskan kekurangannya dan kemudian diberi arahan.[66]

Hal ini sesuai dengan teori bahwa teknik pertemuan individu ini memiliki 3 jenis yaitu:

b) Classroom *Conference*, percakapan di kelas ketika para peserta didik tidak berada di dalam kelas.
c) *Office Conference,* percakapan yang dilakukan di ruang kepala sekolah atau ruang guru.
d) *Casual Conference,* percakapan yang dlaksanakan secara kebetulan.

d) Menilai Diri Sendiri

Dalam melaksanakan supervisinya, kepala sekolah juga menerapkan penilaian diri sendiri yang dilakukan oleh guru-guru di MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo pada tiap Triwulan. Guru akan menerima

[66]Nursiah, S.Pd.I., *Wawancara*, 20 April 2021.

kuesioner dari kepala sekolah yang berisi mengenai penilaian admistrasi perangkat pembelajaran yang kemudian guru harus memberi skor pada kuesioner tersebut. Sendangkan hasil dari penilaian mandiri tersebut oleh kepala sekolah akan disesuai pada saat kepala sekolah melaksanakan kunjungan kelas, sama atau tidak antara perangkat pemmbelajaran guru dengan praktik di kelas.

Hal tersebut disampaikan oleh bapak Mudzakir selaku kepala sekolah bahwa pertriwulan itu secara individual guru akan diberikan kuisioner dan nanti aplikasinya itu akan dilihat pada saat kunjungan di kelas, dan hasil itu biasanya dari berbagai guru itu ada kendala dan ada inovasi pembelajaran dan itu hasil dari supervisi baik individual maupun kelompok tersebut digunakan untuk mengambil kebijakan dari madrasah.

Adapun guru dalam menilai diri sendiri adalah menilai mengenai administrasi atau perangkat pembelajran mulai dari prota, promes, RPP, silabus dan perangkat pembelajaran yang lain seperti yang disampaikan oleh ibu Pipit selaku guru di MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo. Bahwa Untuk menilai guru bapak kepala sekolah memberikan angket atau check list yang kaitannya dengan administrasi guru mulai dari Prota, Promes, RPP dan sebagainya dan nanti guru yang menilai dan langsung diserahkan kepada bapak kepala untuk dilihat bagaimana guru-guru menilai diri sendiri, dan nanti hasilnya dikasih tahu kepada guru-guru saat rapat. [67] Hal ini sesuai dengan tipe penilaian ada tiga yaitu: Tipe dari alat ini yang dapat digunakan antara lain seperti dibawah ini:

[67]Nursiah, S.Pd.I, *Wawancara*, 20 April 2021.

1. Suatu daftar pandangan atau pendapat yang disampaikan kepada murid-murid untuk menilai pekerjaan atau suatu aktivitas. Biasanya disusun dalam bentuk bertanya baik secara tertutup maupun secara terbuka dan tidak perlu memakai nama.
2. Menganalisa test-test terhadap unit-unit kerja.
3. Mencatat aktivitas murid-murid dalam suatu catatan baik mereka bekerja secara perseorangan maupun secara kelompok. Suatu contoh *self evaluation check list* dan analisisnya.[68]

2) Teknik Kelompok

a) Rapat guru

Supervisi untuk meningkatkan profesionalisme guru di MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo yang dilakukan oleh kepala sekolah juga melaksanakan rapat guru yang dilakukan secara rutin dan mendadak. Rapat yang rutin dilakukan setiap sebulan sekali untuk mengevaluasi program-program yang telah berjalan dan juga merumuskan program yang akan dilaksanan di waktu yang akan datang. Seperti disampaikan oleh Ibu Nursiah selaku kepala sekolah di MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo pada hasil wawancara bahwa setiap satu bulan sekali diadakan rapat guru yang dilaksanakan di awal bulan untuk mengevaluasi bulan sebelumnya dan untuk menentukan langkah di bulan yang akan berjalan.[69]

Rapat tersebut membahas mengenai program-program atau kegiatan sekolah untuk dicari kekurangannya dan juga masalah-masalah untuk dicarikan solusi bersama, juga sekaligus merencanakan program

[68]Sahertian. *Prinsip & Tehnik Supervisi Pendidikan*, 82.
[69]Nursiah, S.Pd.I., *Wawancara*, 20 April 2021.

selanjutnya. Seperti yang disampaikan ibu Nursiah bahwa secara umum rapat itu adalah membahas hal kegiatan madrasah selama satu bulan dan yang akan dilakukan dan juga untuk mengetahui kendala kendala dan program madrasah yang dilakukan.

Dalam rapat guru tersebut juga disampaikan beberapa hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, mengenai ide-ide kreatif guru juga dibahas dalam rapat tersebut, sehingga guru yang lain juga akan mengetahui ide kreatif atau inovatif tersebut untuk diterapkan bersama-sama demi kemajuan madrasah. Hal ini sesuai dengan tujuan rapat yaitu:

d) Menyatukan pandangan-pandangan guru tentang konsep umum, makna pendidikan dan fungsi sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan itu di mana mereka bertanggung jawab bersama-sama.
e) Mendorong guru untuk menerima dan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan mendorong pertumbuhan mereka.
f) Menyatukan pendapat tentang metode kerja yang akan membawa mereka bersama ke arah pencapaian tujuan pengajaran yang maksimal di sekolah tersebut.[70]

b) Diskusi

Diskusi juga dilaksanakan di MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo dalam rangka supervisi untuk meningkatkan etos kerja dan profesionalisme guru. Diskusi ini dilakukan oleh guru-guru yang membahas hal-hal terkait dengan kegiatan sekolah. Seperti yang

[70]Sahertian, *Prinsip & Tehnik Supervisi Pendidikan*, 96.

disampaikan oleh bapak Mudzakir dalam wawancara bahwa diskusi juga biasanya dilakukan oleh guru-guru misalkan saat jam istirahat secara tidak langsung guru- guru berbincang mengenai kegiatan sekolah yang sudah dilaksanakan maupun yang akan dilaksanakan, namun forumnya tidak forum.

Diskusi ini juga untuk berbagi ilmu atau mencari solusi bersama terkait kegiatan sekolah di MI DDI Bumiayu ini.[71] hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Jasmani bahwa diskusi ini bersama-sama membicarakan dan menilai masalah-masalah tentang pendidikan dan pengajaran.[72]

c) Seminar

Dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui supervisi kepala sekolah juga selalu mendelegasikan para guru untuk mengikuti seminar yang diadakan oleh instansi lain misalkan dari kemenag. Bapak Mudzakir menyatakan dalam wawancara bahwa segala pendelegasian seminar guru selalu difasilitasi dalam rangka untuk peningkatan kompetensi dan kualitas guru, baik yang mengadakan lembaga sendiri maupun instansi lain misalnya kemenag ataupun perguruan tinggi misalkan stain, insuri bahkan dari lembaga yang lain misalnya primagama.

Seminar mengenai model pembelajaran yang baik dan menarik juga diikuti oleh guru-guru di MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo. Dan juga seminar untuk meningkatkan literasi guru.

[71]Nursiah, S.Pd.I., Wawancara, 20 April 2021.
[72]Jasmani Asf, Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 75.

Seminar yang diikuti ini adalah untuk meningkatkan pola pikir guru sehingga menjadi guru yang baik seperti yang dijelaskan Sahertian bahwa Tujuan seminar ini adalah untuk mengadakan intensifikasi, integrasi serta aplikasi pengetahuan, pengertian dan keterampilan para anggota kelompok dalam satu latihan yang intensip dengan mendapat bimbingan yang intensif pula. Seminar bermaksud untuk memanfaatkan sebaik-baiknya produktivitas berpikir secara kelompok berupa saling bertukar pengalaman dan saling koreksi antara anggota kelompok yang lain.

d) Workshop

Dari hasil wawancara dengan Ibu Nursiah selaku kepala sekolah MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo, untuk meningkatkan etos kerja profesionalisme guru juga mengadakan kegiatan workshop. Kegiatan workshop ini dilaksanakan tidak rutin hanya sesuai dengan kebutuhan, hanya untuk mencarikan solusi pada suatu masalah atau kendala yang dialami guru seperti yang disampaikan oleh Ibu Nursiah bahwa setelah hasil supervisi nilai pembuatan rpp jelek maka akan diadakan

workshop atau pelatihan tentang pembuatan RPP.[73] Hal ini sesuai tujuan dengan workshop yaitu:

Workshop bertujuan agar supaya guru dapat menyusun contoh model satuan pelajaran untuk tiap bidang studi yang meliputi:

h) Keterampilan dalam merumuskan tujuan instruksional khusus.

[73]Nursiah, S.Pd.I, *Wawancara*, 20 April 2021.

i) Keterampilan dalam memilih materi pelanaran yang relevan dengan tujuan yang ditentukan.

k) Keterampilan menggali sumber-sumber bahan pelajaran yang dibutuhkan.

l) Keterampilan dalam membuat alat-alat peraga sendiri sesuai perkembangan teknologi tepat (media)

m) Keterampilan dalam menyusun beberapa bentuk test obyektip.

n) Keterampilan untuk ikut serta mengatasi faktor-faktor serta mengatasi faktor-faktor psikologi yang dialami guru.

e) Organisasi Jabatan

Dalam meningkatkan profesionalisme guru, kepala sekolah di MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo juga memfasilitasi guru untuk mengikuti organisasi guru diantaranya adalah KKG (kelompok kerja guru), dan juga kelompok guru ma'arif sekabupaten Polman yang di dalamnya juga melaksanakan pembinaan untuk peningkatan

Etos kerja dan profesionalisme guru. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Nursiah selaku kepala sekolah di MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo bahwa guru difasilitasi untuk kegiatan KKG hal ini termasuk juga bentuk supervisi dari kepala sekolah. Selain itu guru juga diikutkan pada kelompok guru MI DDI Bumiayu sekabupaten sehingga dapat memperkaya pengetahuan guru di MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo.

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Sahertian Kelebihan dari organisasi jabatan ini adalah memiliki nilai sosial, guru-guru memperoleh ide-ide yang praktis dan inspirasi dari pidato-pidato yang dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman. Juga perlu

dikembangkan ikatan-ikatan profesi untuk menambahkan ilmu tertentu seperti ikatan dokter Indonesia, Insinyur, ahli ekonomi dan lain-lain, PGRI, ikatan guru IPA atau Matematika[196]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi kepala sekolah di MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu pada perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi dan evaluasi supervisi. Adapun pendekatan supervisi yang digunakan adalah pendekatan langsung dan tidak langsung namun pendekatannya lebih dekat dengan pendekatan supervisi manusiawi. Sedangkan teknik yang digunakan adalah dua teknik yaitu teknik individual yang meliputi kunjungan

kelas, observasi kelas, pertemuan pribadi dan menilai sendiri, dan belum menerapkan kunjungan guru antar kelas Dan teknik kelompok meliputi rapat guru, diskusi, seminar, workshop dan organisasi jabatan.dan belum menerapkan tukar menukar pengalaman antar guru, diskusi panel, perpustakaan jabatan, dan symposium.

4. Hasil Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru di MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo

Sebelum guru diberikan supervisi, guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran misalkan pembuatan RPP masiih banyak yang kurang

tepat, termasuk dalam mengaplikasikannya di dalam kelas masih kurang sesuai dengan RPP yang telah dirancang, dalam menggunakan media pembelajaran juga belum maksimal, namun setalah dilakukannya supervisi oleh kepala

sekolah guru menjadi lebih baik mulai dari perencanaan perangkat pembelajaran sampai dengan pengimplementasian di dalam kelas sudah baik.

Hal tersebut dijelaskan oleh kepala sekolah dalam hasil wawancara bahwa sebelum dilakukan supervisi terkadang guru masih bingung dalam pembuatan administrasi pembelajaran, lebih-lebih menyusun RPP, dan saat dilakukan kunjungan kelas untuk observasi kelas terlihat praktik guru mengajar di kelas belum sesuai dengan RPP yang telah disusun. Namun setelah diadakan supervisi semua guru sudah bisa dengan baik dalam mempersiapkan administrasi pembelajaran termasuk RPP dan juga dalam mengaplikasikannya di kelas guru sudah sesuai mengajarnya dengan isi di dalam RPP termasuk media yang digunakan sudah sesuai, metode mengajarnya juga sudah baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Uzer Usman bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dijumpai bahwa guru terlihat saat menyampaikan materi guru dapat menyampaikan materi kepada siswa dengan mudah dan lancar dan juga siswa terlihat tenang dan siswa memperhatikan saat guru menyampaikan materi di dalam kelas. Ibu Nursiah juga menyampaikan bahwa tidak ada kendala dalam guru menyampaikan materi, saat diamati dalam observasi di kelas, guru lancar-lancar saja dalam menyampaikan materi.[74]

[74]Usman, M. Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 14-15.

Selain itu, dalam hal kepribadian guru MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo juga semakin baik, dalam hal kedisiplinan juga tanggung jawabnya seperti yang disampaikan oleh Ibu Nursiah dalam hasil wawancaraa bahwa dengan adanya supervisi yang dilakukan terlihat guru-guru yang dulunya sering izin tidak masuk atau datangnya kesiangan ini sekarang semakin menjadi lebih disiplin hal di atas selaras dengan yang disampaikan oleh Emulyasa bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang profesional yaitu: Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemapuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[75]

b. Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

c. Kompetensi .Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat

[75]E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2008), 75.

(3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing pesrta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

d. Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserte didik, dan masyarakat sekitar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah MI DDI Bumiayu, Kecamatan Wonomulyo adalah mampu meningkatkan profesionalisme guru pada kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan supervisi kepala sekolah di MI DDI Bumiayu, Wonomulyo Polman dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu pada perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi dan evaluasi supervisi. Adapun pendekatan supervisi yang digunakan adalah pendekatan langsung dan tidak langsung namun pendekatannya lebih dekat dengan pendekatan supervisi manusiawi. Sedangkan teknik yang digunakan adalah dua teknik yaitu teknik individual yang meliputi kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan pribadi dan menilai sendiri, dan belum menerapkan kunjungan guru antar kelas Dan teknik kelompok meliputi rapat guru, diskusi, seminar, workshop dan organisasi jabatan.dan belum menerapkan tukar menukar pengalaman antar guru, diskusi panel, perpustakaan jabatan, dan simposium.
2. Hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah MI DDI Bumiayu, Wonomulyo Polman adalah mampu meningkatkan etos kerja dan profesionalisme guru pada kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang disimpulkan diatas, peneliti berusaha memberikan saran-saran sebaga motivasi dalam meningkatkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

1. Bagi kepala madrasah
   a. Pelaksanaan supervisi hendaknya lebih ditingkatkan. Pelaksanaannya dilakukan secara rutin dan kontinyu dan diusahakan agar setiap guru mendapat supervisi sehingga semua guru dapat mengetahui kekurangan

dan menerima saran untuk perbaikan kegiatan pembelajaran yang dilakukannya di dalam kelas.

b. Sosialisasi mengenai pentingnya supervisi bagi masing-masing pengajar dan sekolah hendaknya perlu dilakukan. Hal tersebut dapat dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran pada setiap guru akan arti penting supervisi dan memberikan dorongan serta motivasi untuk meningkatkan etos kerja dan profesionalimenya.

2. Bagi guru

a. Guru hendaknya selalu memiliki motivasi dan dorongan kuat untuk selalu meningkatkan etos kerja, kualitas pembelajaran dan guru hendaknya memiliki kesiapan dan inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

b. Guru hendaknya menyadari arti penting supervisi dan tidak memancang supervisi sebagai kegiatan yang sekadar mencari kesalahan guru. Kondisi tersebut akan membuat guru dapat mendukung kegiatan supervisi secara penuh sehingga tujuan akhir supervisi dapat tercapai.

3. Bagi Siswa

Siswa adalah unsur penting setelah guru yang menjadi modal utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran di kelas. Maka, dibutuhkan kerja sama antara siswa dengan unsur yang lain agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih optimal. Siswa pun harus sadar dan memahami arti penting supervisi agar dapat ikut memberikan andil dan mendukung pelaksanaan supervisi di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

al-Abrasyi, M. Atiyah. *al-Tarbiyyah al-Islamiyah,* terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,* Cetakan VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1970

Aidid, Hasyim *Rekonstruksi Kritis Hakikat Wawasan Kebangsaan Indonesia*; Pidato pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Hukum Islam Universitas Islam Alauddin Makassar pada tanggal 11 Nopember 2008,

Arif, Mahmud .*Pendidikan Islam Transformatif,* Cetakan I; Yogyakarta: LKiS, 2008

Arifin, Anwar *Paradigma Baru Pendidikan Nasional,* Cetakan I; Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Arifin, Muzayyin *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berasarkan Pendekatan Interdisipliner* , Cetakan III; Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Assegaf, Abdurrachman dan Suyadi, *Pendidikan Islam Mazhab Kritis: Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat,*Cetakan I; Yogyakarta: Gama Media, 2008

Azizy, A. Qodri *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial, Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat,* Cetakan II; Semarang: Aneka Ilmu, 2003

A. Michael Huberman dan Miles Mattew B, *Quality Data Analisys* (Edisi Kedua; California: Sage Publication Inc, 1984.

Azra, Azyumardi "Pengantar" dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI bekerja sama dengan Ammisco, 1999

----------, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cetakan I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

Darajat, Zakiyah *et al*., *Ilmu Pendidikan Islam,* Cetakan IV; Jakarta: Bumi Aksara dan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag, 2000

Daulay, Haidar Putra *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cetakan II; Jakarta: Kencana, 2007.

--------- . *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah, Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*; Jakarta Kencana, 2016.

--------, *Pendidikan Islam di Indonesia, Historis dan eksistensinya.* Jakarta; Kencana, 20019

---------, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasioanal,* Kencana; 2004

Damopolii, Muljono "Perspektif Teoretis Pendidikan Islam: Studi Komparatif terhadap Terma *Tarbiyah, Ta'dib*, dan *Ta'lim*", *Lentera Pendidikan* 11, no.6, 2008

--------- , Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian, Cetakan I, Makassar: Alauddin Press, 2013.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007

Elmubarok, Zaim .*Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai,* Cetakan I; Bandung: Alfabeta, 2008

Fajar, Malik A, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam,* Cetakan I; Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia (LP3NI), 1998

---------, *Madrasah dan Tantangan Modernitas,* Cetakan II; Jakarta: Mizan, 1999

Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami,* Cetakan II; Bandung: Refika Aditama, 2007

Feisal, Jusuf Amir *Reorientasi Pendidikan Islam,*Cetakan I; Jakarta: Gema Insani Press, 2005

Halim, Abd. Rahman."Kebijakan dan Partisipasi Masyarakat: Studi Kritis Terhadap Perspektif Pembinaan Madrasah Swasta di Sulawesi Selatan" Disertasi Doktor, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007 Abdul Fattah Jalal, *Min al-Usul al-Tarbawiyyah fi al-Islam*,

Hasan ,M. Ali dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* Cetakan I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003

Hery Noer Aly, *Azas-Azas Pendidikan Islam,*Cetakan I; Bandung: Diponegoro, 1998

Husni Rahim, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, t.t.

Idrus, Muhammad "Evaluasi Kebijakan Pemerintah dalam Bidang Pendidikan Islam," *MSI-UII.Net*, 16/9/2008. muhammadidrus@fiai.uii.ac.id (10 Januari 2009).

Imran, Ali *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: Proses, Produk & Masa Depannya,* Cetakan III; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006.

Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, Cetakan IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007

Khaeruddin, *et al*., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, Cetakan II; Yogyakarta: Pilar Media bekerja sama dengan Madrasah Development Center (MDC), 2007

Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islam: Kyai & Pesantren*, Cetakan I; Yogyakarta: elSAQ Press, 2007

Lexy J, Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Cetakan XXII, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006

M , Hasbullah, , *Kebijakan dalam Perspektif Teori, Aplikasi dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, Jakarta, Raja Grafindo, 2015

Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010

Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Cetakan II; Jakarta: Logos, 1999

Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Cetakan I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cetakan III; Bandung: Remaja Rosdakaraya, 2004

--------- , *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006

Mulyana ,Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Cetakan I; Bandung: Alfabeta, 2004

Munawwir, Ahmad Warson *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Munif, Abdul. "*Pemikiran Pendidikan Islam Klasik*" dalam Abdur Rahman Assegaf, ed., *Pendidikan Islam di Indonesia*, Cetakan I; Yogyakarta: Suka Press, 2007.

Narbuko , Cholid dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Cetakan VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2007

Nugroho, Rianti *Kebijakan Pendidikan yang Unggu*, Cetakan I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

Nasution S, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012

--------- , *Kebijakan Publik : Teori dan Proses*, Yogyakarta: Media Press, 2208

Rachman , Fazlur, *Islam dan Modernitas*: *Tentang Transformasi Intelektual*, Cetakan II; Bandung: Pustaka, 2000

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan VI; Jakarta: Kalam Mulia, 2008

Ronald A.L. Bull, "Aspek-aspek Metaforis Wacana Islam Indonesia tentang Pembangunan", dalam Mark R. Woodward (ed.), *Toward A New Paradigm: Recent Developments in Indonesian Islamic Thought,* terj. Ihsan Ali Fauzi, *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam di Indonesia* , Cetakan I; Jakarta: Mizan, 1998

Salam, Burhanuddin. *Pengantar Pedagogik, Dasar-Dasar Ilmu Mendidik,* Jakarta: Rineka Cipta, 1997

Shaleh, Abdul Rachman. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi, dan Aksi*, Cetakan I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.

Steenbrink**,** Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen,* Cetakan I; Jakarta: LP3ES, 198

Sukmadinata, Nana Syaodih *et al., Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip, dan Instrumen*, Cetakan I; Bandung: Refika Aditama, 2006

Al-Syaibany, Mohammad Al- Omar Toumy *Falsafah al Tarbiyyah al Islamiyah,* terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam,* Cetakan I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979

Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2008

Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Skolah: Dari Unit Birokrasi sampai Lembaga Akademik* , Cetakan I; Jakarta: Bumi Aksara, 2006

Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik,* Yokyakarta, Rineka Cipta, 2002.

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Jakarta: Alfabeta, 2014.

Sukmadinata dan Nana Syaodik, et.al, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah; Konsep, Prinsip, dan Instrumen.* Cet. 1; Bandung: Refika Aditama, 2006.

Sutrisno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Moderen*; Jakarta, Kencana, 2015

Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* , Jakarta: Aksara Baru, 1985

Sy. Fahmi, *Perspektif Baru : Antropologi Pedesaan*, Jakarta: Gaung Persada Press

Tajab, *et al*., *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*: *Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* , Surabaya: Karya Aditama, 1996

Tilaar , H.A.R, *Manajemen Pendidikan Nasional,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

--------- , *Membenahi Pendidikan Nasional,* Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

--------- , *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik, Transpormasi Untuk Indonesiaikan Nasional,* Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Cetakan III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990

Tim Penulis. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Cetakan II; Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 2011

Wahid, Abdurrahman.*Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren,* Cetakan II; Yogyakarta: LKiS, 2007

Winarno, Budi *Teori Kebijaksanaan Publik,* Yogyakarta: Pusat Antar Universitas, Studi Sosial Universitas Gajah Mada, 1989

Y.B. Mangunwijaya, "Menghadapi Fase Budaya Pasca Nasional", *SENI*: *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni* 1, 1991

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun *1945*

Undang-Undang Dasar RI 1945, Hasil Amandemen dan Proses Amandemen UUD 1945.

Undang-Undang Republik Indonesia, *Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia *Nomor 19 Tahun 2005*, tentang Standar Nasional Pendidikan.

Surat Keputusan Bersam Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Menteri Dalam Negeri No.6 Tahun 1975, No. 037/U/1975, No. 36 Tahun 1975 tentang Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah.